



MODUL KURIKULUM

dan Pembelajaran dengan Pendekatan Hypercontent

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta**

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf e, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MODUL KURIKULUM

dan Pembelajaran dengan Pendekatan Hypercontent

Pujiati
Fanni Rahmawati
Rahmawati



Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**MODUL KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN
DENGAN PENDEKATAN HYPERCONTENT**

Penulis:

Pujjati
Fanni Rahmawati
Rahmawati

Desain Cover & Layout

Team Aura Creative

viii + 103 hal : 15,5 x 23 cm
Cetakan, Februari 2021

ISBN: 978-623-211-257-5

Penerbit

AURA

CV. Anugrah Utama Raharja

Anggota IKAPI

No.003/LPU/2013

Alamat

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, No 19 D

Gedongmeneng Bandar Lampung

HP. 081281430268

082282148711

E-mail : redaksiaura@gmail.com

Website : www.aura-publishing.com

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

PRAKATA

Bismillahirrohmannirrohim. Assalamualaikum, wr.wb.

Kurikulum memegang peranan yang sangat vital dalam pendidikan. Melalui kurikulum semua informasi terkait dengan keberlangsungan dan mutu pendidikan dapat diketahui. Kurikulum berisi seperangkat tujuan, isi, proses dan evaluasi terhadap pencapaiannya. Oleh karena itu, kurikulum dibutuhkan oleh semua pihak yang membutuhkan baik di sekolah, maupun di perguruan tinggi serta masyarakat luas.

Modul ini dirancang untuk mengakomodir kebutuhan peserta didik dan pendidik dalam upaya mengembangkan wawasan dan keilmuan tentang hal ihwal kurikulum. Melalui isi modul ini diharapkan pendidik dan peserta didik mendapatkan gambaran yang memudahkan proses pemahaman tentang kurikulum. Salah satu keunikan buku ini adalah dengan integrasi ICT khususnya muatan berbasis hypercontent, yaitu pemberian contoh dan soal serta link eksternal yang dapat dibuka oleh pembaca untuk menambah pengetahuan dan wawasan agar lebih komprehensif mengingat perkembangan IPTEK yang sangat pesat di era digital. Melalui integrasi hypercontent modul ini menjadi lebih kaya isi dan makna dan harapannya mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses belajar dan pembelajaran.

Kami ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terwujudnya modul kurikulum dan pembelajaran berbasis hypercontent. Semoga bermanfaat. Tak ada gading yang tak retak, guna kesempurnaan modul ini saran dan kritik konstruktif sangat kami harapkan dari segenap pembaca. Wasalamualaikum, wr.wb.

Bandar Lampung, Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Prakata	v
Daftar Isi	vii
Kb-1 Pengertian Dan Urgensi Pengembangan Kurikulum.....	1
A. Capaian Pembelajaran.....	1
B. Pengertian Kurikulum	1
C. Hubungan Kurikulum Dan Pembelajaran.....	3
D. Pengembangan Kurikulum.....	5
E. Problem Dan Urgensi Pengembangan Kurikulum	6
Rangkuman	8
Latihan	9
Daftar Pustaka.....	10
Kb 2 Konsep Pengembangan Kurikulum	11
A. Capaian Pembelajaran.....	11
B. Kurikulum Pengembangan Proses Kognitif.....	11
C. Kurikulum Teknologi	19
D. Kurikulum Aktualisasi Diri.....	22
E. Kurikulum Rekonstruksi Sosial	26
F. Kurikulum Rasional Akademik.....	28
Rangkuman	31
Latihan	32
Daftar Pustaka.....	33

Kb-3 Ragam Model Pengembangan Kurikulum	34
A. Capaian Pembelajaran.....	34
B. Model Pengembangan Kurikulum Secara Deskriptif.....	38
C. Model Pengembangan Kurikulum Konseptual	40
D. Model Kurikulum Berfokus Pengguna	42
Rangkuman	51
Latihan	52
Daftar Pustaka.....	53
Kb-4 Evaluasi Kurikulum	54
A. Capaian Pembelajaran.....	54
B. Definisi, Tujuan, Dan Fungsi Evaluasi	54
C. Ruang Lingkup Evaluasi Kurikulum.....	63
D. Jenis Evaluasi Kurikulum	64
E. Prosedur Evaluasi Kurikulum	66
F. Standar Dalam Pelaksanaan Evaluasi Kurikulum	74
Rangkuman	76
Latihan	77
Daftar Pustaka.....	78
Kb-5 Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran.....	79
A. Capaian Pembelajaran.....	80
B. Pengertian Inovasi	80
C. Urgensi Inovasi Dalam Pembelajaran	88
D. Peluang Dan Tantangan Pembelajaran Di Era Digital	92
E. Ragam Inovasi Pembelajaran Di Era Digital.....	95
Rangkuman	99
Latihan	101
Daftar Rujukan	102

KB 1

PENGERTIAN DAN URGENSI PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bahan kajian ini mahasiswa mampu mendeskripsikan pengertian dan urgensi pengembangan kurikulum

B. PENGERTIAN KURIKULUM

Kurikulum berasal dari kata curriculum yang berarti lintasan untuk balap kereta kuda yang biasa dilakukan oleh bangsa Romawi pada zaman kaisar Gaius Julius Caesar di abad pertama tahun masehi (Oliva, 1992 dalam Suparman, et.al 2001). Para professional bidang pendidikan mendefenisikan kurikulum beragam mengacu kepada dasar filosofi yang dianut, antara lain:

- a. Kurikulum adalah apa yang diajarkan di institusi pendidikan
- b. Kurikulum adalah sekumpulan mata kuliah
- c. Kurikulum adalah segala sesuatu yang berlangsung dalam sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, pembimbingan dan hubungan interpersonal.
- d. Kurikulum adalah seperangkat pengalaman yang dialami oleh mahasiswa (learner) di institusi pendidikan.
- e. Kurikulum adalah apa yang diajarkan di dalam maupun di luar institusi pendidikan yang diarahkan oleh sekolah.

Pada Dictionary of Education (van good, 1973, p.157) kurikulum

adalah sekumpulan mata kuliah yang disusun secara sistematis yang merupakan persyaratan untuk sertifikasi dalam bidang studi tertentu, misalnya kurikulum bidang ilmu social dan kurikulum bidang pendidikan jasmani. Defenisi-defenisi lain mengenai kurikulum ini beraneka ragam. Ada yang berdasarkan tujuan atau goa;, ada yang berdasarkan konteks pengembangan kurikulum da nada juga yang berdasarkan strategi yang diterapkan dalam kurikulum tersebut (Oliva, 1992).

Sementara itu Winataputra (1997) mendefenisikan kurikulum sebagai seperangkat mata kuliah dan pengalaman belajar yang relevan, yang sengaja dirancang suatu institusi untuk mencapai tujuan belajar tertentu melalui berbagai variasi pembelajaran.

Simak Video penjelasan tentang hakikat kurikulum dalam pendidikan dengan mengklik link dibawah ini



<https://www.youtube.com/watch?v=sucf8YfN6a0>

Simak video dibawah ini tentang landasan Kurikulum



<https://www.youtube.com/watch?v=IIAWJDbuwSY>

Sebagai Referensi silahkan download materi tentang konsep dasar kurikulum melalui link dibawah ini



http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Konsep_Dasar_Kurikulum.pdf

C. HUBUNGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

Suparman, et.al. (2001) menuliskan bahwa kurikulum adalah apa yang diajarkan, sedangkan pembelajaran adalah bagaimana menyampaikan apa yang diajarkan itu. Kurikulum merupakan suatu program, rencana, dan isi pelajaran. Sedangkan pembelajaran dapat dicirikan sebagai metode, tindakan belajar dan pembelajaran serta

presentasi.

Johnson (1967: 38) mendefinisikan pembelajaran sebagai interaksi antara pengajar dengan satu atau lebih individu untuk belajar. Mc Donald dan Leeper (1965: 5-6) menguraikan bahwa yang termasuk kegiatan kurikulum adalah memproduksi rencana kegiatan, sedangkan pembelajaran adalah kegiatan pelaksanaan rencana tersebut. Jadi perencanaan kurikulum mendahului proses pembelajaran.

Popham dan Beker (2003: 48) mengusulkan bahwa kurikulum adalah tujuan akhir dari program pembelajaran yang direncanakan oleh sekolah, sedangkan pembelajaran adalah cara mencapai tujuan tersebut. Dalam merancang kurikulum, para perencana akan menyatakan tujuan akhir atau obyektif ini dalam bentuk yang operasional sebagai perilaku yang dapat diamati dan diukur, yang dapat diperlihatkan oleh mahasiswa setelah menajlani program pembelajaran itu. Melalui

defenisi ini maka banyak professional bidang pendidikan yang berpendapat bahwa tujuan kurikulum yang dinyatakan dalam bentuk operasional itu adalah tujuan pembelajaran. Jadi, kombinasi dari tujuan pembelajaran, program atau kegiatan sekolah atau institusi pendidikan akan merupakan kurikulum dari sekolah atau institusi pendidikan tersebut.

Ada beberapa model untuk menggambarkan hubungan antara kurikulum dan pembelajaran, diantaranya model siklis. Model siklis adalah suatu model yang menampilkan siklus hubungan antara kurikulum dan pembelajaran yang disederhanakan dan menekankan pada pentingnya peranan umpan balik antara kurikulum dan pembelajaran. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua system yang berbeda, namun saling terkait satu sama lain secara terus menerus dalam suatu siklis. Dengan kata lain, kurikulum dapat mempengaruhi pembelajaran atau sebaliknya. Oliva (1992) menganjurkan agar dalam menafsirkan model hubungan siklis antara kurikulum dan pembelajaran perlu diingat hal-hal sebagai berikut:

1. Antara kurikulum dan pembelajaran terdapat hubungan yang sangat erat, tetapi masing-masing merupakan subsistem yang berbeda

2. Siklus kurikulum dan pembelajaran adalah interlocking dan interdependent
3. Kurikulum dan pembelajaran mungkin saja dianalisis dan diteliti sebagai dua hal yang terpisah tetapi masing-masing tidak dapat berfungsi sendiri.

D. PENGEMBANGAN KURIKULUM

Proses pengembangan kurikulum berkaitan dengan proses penyusunan dan implementasi dari kurikulum yang dikembangkan. Proses pengembangan kurikulum selalu dikaitkan dengan pertanyaan-pertanyaan:

1. siapa yang akan terlibat dalam proses penyusunan kurikulum? Guru, administrator, orang tua atau siswa.
2. Langkah-langkah apa yang akan digunakan dalam penyusunan kurikulum? Direktur administrasi, komite fakultas atau konsultan universitas.
3. Jika komite yang akan bekerja dalam pengembangan kurikulum, bagaimana orang-orang yang terlibat tersebut akan diorganisasikan?

Mengapa diperlukan pengembangan kurikulum?

Perlunya pengembangan kurikulum dipengaruhi berbagai factor yang berhubungan dengan proses belajar mahasiswa dan perubahan-perubahan yang selalu mengikutinya. Boyd (1984) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum diperlukan untuk menghadapi dan mengantisipasi keadaan-keadaan berikut:

1. Merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
2. Merespon perubahan social di luar system pendidikan
3. Memenuhi kebutuhan mahasiswa
4. Merespon keamjuan-kemajuan dalam pendidikan
5. Merespon terhadap perubahan system pendidikan itu sendiri.

Mulyani Sumantri (1988) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus dilakukan berdasarkan teori yang telah dikonseptualisasikan secara teliti, terhindar dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik, seperti paham-paham yang tidak

mendukung pembaharuan dan kebutuhan masa depan. Agar kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan harapan dan kebutuhan, maka proses pengembangan kurikulum ini tidak saja harus melibatkan ahli pendidikan, ahli kurikulum, guru, dan siswa, namun perlu juga melibatkan ahli-ahli di luar bidang pendidikan, orang-orang yang berminat, serta pemakai lulusan (dari dunia kerja).

Unsur-unsur apa saja yang ada dalam kurikulum, tergantung pada pengertian kurikulum yang akan dikembangkan. Bila kurikulum dipandang sebagai segala sesuatu yang akan dijalani mahasiswa di sekolah, maka kegiatan menentukan tujuan, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan hal-hal yang akan diaktualisasikan di sekolah merupakan kegiatan pengembangan kurikulum. Bila kurikulum dipandang sebagai suatu dokumen, maka proses pembuatan rencana kurikulum, garis-garis besar program pembelajaran, perangkat dan buku-buku yang diperlukan dalam proses pembelajaran merupakan unsur-unsur yang harus dikembangkan.

Proses pengembangan kurikulum juga memperhatikan prinsip-prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efektifitas, efisiensi, dan praktis serta landasan yang kuat.

E. PROBLEM DAN URGENSI PENGEMBANGAN KURIKULUM

Simak Video tentang kurikulum di Indonesia



<https://www.youtube.com/watch?v=LrVfEH3ulE>

Proses pengembangan kurikulum tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut menurut Oliva (1992) diantaranya adalah yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana memilih materi yang akan diajarkan?
2. Apa yang akan dilakukan terhadap berbagai pandangan yang bertolak belakang dengan pandangan para pengembang?
3. Bagaimana secara meyakinkan dapat menerapkan kurikulum untuk setiap tingkat pendidikan/pembelajaran/
4. Bagaimana merumuskan kurikulum yang bersifat fleksibel terhadap tuntutan perubahan yang terus-menerus?
5. Seberapa jauh pengaruh pergantian pimpinan institusi pendidikan terhadap kurikulum yang dikembangkan?
6. Insentif apa yang dapat memotivasi orang untuk menerapkan kurikulum yang penuh dengan pembaruan?
7. Bagaimana caranya memperoleh informasi yang benar agar dapat membuat keputusan yang tepat atau optimal tentang rumusan kurikulum?
8. Bagaimana cara yang baik untuk memanfaatkan sumberdaya manusia maupun bahan (materials) untuk melaksanakan perbaikan kurikulum?

Hal lain yang perlu dipertimbangkan menurut Oliva adalah dinamika kelompok, hubungan interpersonal, keterampilan berkomunikasi, serta penekanan diletakkan pada dasar dan segi akademik suatu mata kuliah, pengintegrasian pendidikan moral, budi pekerti dan agama ke dalam kurikulum dan bagaimana caranya mempersiapkan mahasiswa agar terampil menerapkan ilmu pengetahuannya di masyarakat.

RANGKUMAN

Kurikulum berasal dari kata curriculum yang berarti lintasan untuk balap kereta kuda yang biasa dilakukan oleh bangsa Romawi pada zaman kaisar Gaius Julius Caesar di abad pertama tahun masehi (Oliva, 1992 dalam Suparman, et.al 2001). Para professional bidang pendidikan mendefenisikan kurikulum beragam mengacu kepada dasar filosofi yanag dianut, antara lain:

- a. Kurikulum adalah apa yang diajarkan di institusi pendidikan
- b. Kurikulum adalah sekumpulan mata kuliah
- c. Kurikulum adalah segala sesuatu yang berlangsung dalam sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, pembimbingan dan hubungan interpersonal.
- d. Kurikulum adalah seperangkat pengalaman yang dialami oleh mahasiswa (learner) di institusi pendidikan.
- e. Kurikulum adalah apa yang diajarkan di dalam maupun di luar institusi pendidikan yang diarahkan oleh sekolah.

Suparman, et.al. (2001) menuliskan bahwa kurikulum adalah apa yang diajarkan, sedangkan pembelajaran adalah bagaimana menyampaikan apa yang diajarkan itu. Kurikulum merupakan suatu program, rencana, dan isi pelajaran. Sedangkan pembelajaran dapat dicirikan sebagai metode, tindakan belajar dan pembelajaran serta presentasi.

Proses pengembangan kurikulum berkaitan dengan proses penyusunan dan implementasi dari kurikulum yang dikembangkan. Perlunya pengembangan kurikulum dipengaruhi berbagai factor yang berhubungan dengan proses belajar mahasiswa dan perubahan-perubahan yang selalu mengikutinya. Boyd (1984) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum diperlukan untuk menghadapi dan mengantisipasi keadaan-keadaan berikut:

- a. Merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- b. Merespon perubahan social di luar system pendidikan
- c. Memenuhi kebutuhan mahasiswa
- d. Merespon keamjuan-kemajuan dalam pendidikan
- e. Merespon terhadap perubahan system pendidikan itu sendiri.

Proses pengembangan kurikulum tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Hal lain yang perlu dipertimbangkan menurut Oliva

adalah dinamika kelompok, hubungan interpersonal, keterampilan berkomunikasi, serta penekanan diletakkan pada dasar dan segi akademik suatu mata kuliah, pengintegrasian pendidikan moral, budi pekerti dan agama ke dalam kurikulum dan bagaimana caranya mempersiapkan mahasiswa agar terampil menerapkan ilmu pengetahuannya di masyarakat.

LATIHAN

1. Jelaskan apa yang anda ketahui tentang Kurikulum !
2. Apa sebenarnya fungsi kurikulum dalam pendidikan serta fungsi kurikulum bagi guru, peserta didik, kepala sekolah/pengawas, orang tua dan masyarakat ?
3. Jelaskan mengapa diperlukan pengembangan kurikulum? Sebutkan siapa saja yang berperan dalam pengembangan kurikulum serta jelaskan apa saja tugas masing masing peran tersebut ?
4. Jelaskan yang anda ketahui tentang pengembangan kurikulum di Indonesia !
5. Pada kegiatan belajar 1 silahkan anda berdiskusi dengan teman belajar dalam kelompok kecil. Hal yang perlu didiskusikan terkait dengan urgensi pengembangan kurikulum dalam pendidikan khususnya di Indonesia. Sertakan bukti bukti pendukung !

DAFTAR PUSTAKA

- Atwi Suparman. 2001. Desain Instruksional. Jakarta: PAU-PPAI Dirjen Dikti. Depdiknas.
- Boyd, R. I. dan Morr, J. J. 1984. Medical Microbiology. Little, Brown and Company Boston. USA. 3-37.
- Good, C.V. (Eds), (1973). Dictionary of Education, New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Johnson dan Myklebust (1967). Learning Disabilities Educational Principles And Practices, New York Grune and Stratton.
- Oliva, P.F. (1992). Developing the Curriculum.(Third Edition). New York. Harper Collins Publishers Inc.
- Popham, W James dan Eva L Baker. 2003. Teknik Mengajar Secara Sistematis. Jakarta: RinekaCipta.
- Sumantri, Mulyani, dan Permana Johar. 1998/1999. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Teoti Soekamto dan Udin S. Winataputra, 1997. Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.

KB 2

KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Melalui Penyajian Pemaparan Konsep Pengembangan Kurikulum berikut ini Mahasiswa diharapkan mampu :

1. Memahami dan Mengidentifikasi Konsep Pengembangan Kurikulum Proses Kognitif
2. Memahami Konsep dan Mengidentifikasi Pengembangan Kurikulum Teknologi
3. Memahami Konsep dan Mengidentifikasi Pengembangan Kurikulum Aktualisasi Diri
4. Memahami Konsep dan Mengidentifikasi Pengembangan Kurikulum Rekonstruksi Sosial
5. Memahami dan Mengidentifikasi Konsep Pengembangan Kurikulum Rasionalitas Akademik

B. KURIKULUM PENGEMBANGAN PROSES KOGNITIF

Konsep pengembangan kurikulum yang sudah dikenal ada lima, yaitu pengembangan proses kognitif, kurikulum teknologi, aktualisasi diri, rekonstruksi sosial, dan kurikulum rasional akademik. Konsep-konsep pengembangan kurikulum ini lahir dari aliran pendidikan yang berbeda. Setiap model mempunyai asumsi

dan pandangan yang berbeda tentang konsep pendidikan, mahasiswa, materi perkuliahan dan proses belajar mahasiswa, sehingga antara konsep yang satu dengan yang lainnya tidak seluruhnya dapat dipadukan dengan baik. Kurikulum yang mengacu pada pengembangan proses kognitif berorientasi pada pengembangan sebuah daftar keterampilan kognitif yang akan dicapai di akhir suatu program. Topik seperti definisi misalnya, dengan pendekatan kurikulum seperti ini dapat dipandang sebagai instrument untuk mengembangkan kemampuan kognitif pada bidang lainnya.

Untuk mempermudah memahami silahkan simak dan pahami video berikut:



<https://www.youtube.com/watch?v=otfUwGPgAD>

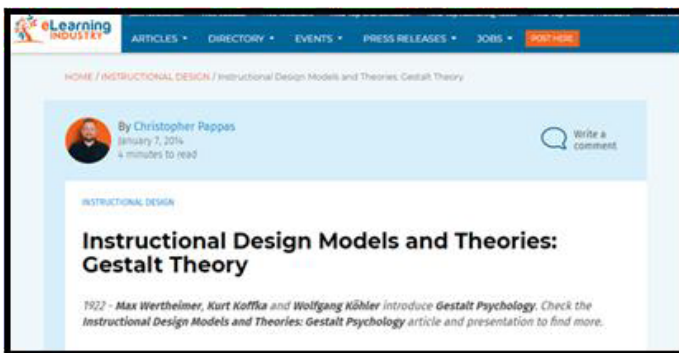
Kurikulum dengan pendekatan proses kognitif pada awalnya menekankan pada kemurnian operasi-operasi intelektual yang mengacu tidak sekedar pada materi kurikulum atau “apa arti pendidikan” tetapi lebih pada “bagaimana proses pendidikan berlangsung”.

a. Konsep Dasar Kurikulum Pengembangan Proses Kognitif

Istilah cognitive berasal dari bahasa Latin yaitu “cognoscre” yang berarti mengetahui. Jean Piaget dan Max Wertheimer adalah tokoh-

tokoh psikologi pendidikan yang beraliran kognitivisme. Teori psikologi kognitif yang terkenal yaitu *cognitive gestalt field*. Teori belajar ini adalah teori *insight*. Aliran ini bersumber dari Psikologi *Gestalt Field* yang diciptakan oleh Max Wertheimer. Menurut mereka belajar adalah proses mengembangkan *insight* atau pemahaman baru atau mengubah pemahaman lama. Pemahaman terjadi apabila individu menemukan cara baru dalam menggunakan unsur-unsur yang ada di lingkungan, termasuk struktur tubuhnya sendiri. (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2012:30).

Silahkan baca artikel berikut:



<https://elearningindustry.com/gestalt-theory>

Teori belajar kognitif, memandang tiap peserta didik pada dasarnya memiliki pengetahuan yang berbeda-beda, yang didapat dari pengalaman masing-masing peserta didik. Sehingga yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah segala sesuatu yang telah diketahui oleh peserta didik akan sangat menentukan perkembangan pengetahuan dan informasi yang diperoleh.

Kondisi kognitif peserta didik di tiap jenjang pendidikan jelas berbeda-beda, hal ini dipengaruhi dari pengalaman belajar yang diperolehnya. Sejalan dengan hal tersebut, Piaget mengungkapkan ada empat tahap pokok dalam perkembangan kognitif intelektual, yaitu : (Idi, 2016: 75-76)

1. Tahap Senso-Motoris (0-2 tahun)

Pada tahap ini bayi mulai mengenal lingkungan sekitarnya dengan alat indranya (sensoris: penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan peraba). Kemampuan motoris (bergerak, merangkak, dan berjalan) sehingga dapat mengenal berbagai pengaruh lingkungan ini.

Silahkan baca artikel berikut:



<https://health.detik.com/ulasan-khas/d-2417832/mainan-pengasah-kreativitas-untuk-bayi-0-2-tahun>

2. Tahap Pra-Operasional (2-6 tahun)

Pada tahap usia ini balita mulai mengenal Lingkungan dikenalnya melalui lambang (warna, bentuk, gambar dan lain-lain).

Baca dan simak artikel dan video tentang perkembangan sosial anak sebagai berikut



https://www.youtube.com/watch?v=VHCvurcw_uE

3. Tahap Operasional Konkret (6-12 tahun)

Pada tahap ini perkembangan berfikir secara logika seorang anak mulai berkembang. Seorang anak mulai mampu menyimpulkan yang diambil berdasarkan logika ketimbang persepsi sederhana. Serta mampu menyelesaikan masalah sederhana dan mampu menyelesaikan pemecahan masalah dengan sistematis.

Simak Video dan Artikel tentang tahapan pertumbuhan anak dibawah ini.



<https://www.halopsikolog.com/ciri-ciri-perkembangan-kognitif-peserta-didik-usia-sekolah-dasar/>



<https://www.youtube.com/watch?v=fqm4lUW3LLs&t=159s>

4. Tahap Operasional Format (12 tahun keatas)

Pada tahapan usia ini anak sudah mampu mulai berpikir secara abstrak, mampu memecahkan masalah secara formal (tanpa menghadapi objek secara langsung). Pengungkapan alasan atas kejadiankejadian tertentu mulai terlihat, serta mulai berfikir untuk membentuk hipotesis tertentu dan mulai mampu menguji sesuatu dengan eksperimen dalam proses belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kematangan mental tumbuh bertahap akibat dari interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Jadi semakin banyak interaksi dengan lingkungan yang dilakukan oleh peserta didik, maka pengetahuannya juga semakin luas. Kurikulum pengembangan proses kognitif menekankan pada perubahan dalam aspek kognitif siswa, dan seperti apa yang diyakini oleh para kaum kognitivisme bahwa belajar adalah suatu kegiatan mental yang tidak dapat diamati secara langsung. Maka, yang terpenting adalah bagaimana peran pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya, peserta didik harus dibimbing dan diberi bahan pelajaran yang seimbang dengan tingkat perkembangan kognitifnya, dan perlu didorong agar maju ke arah tingkat perkembangan kognitif selanjutnya.

Simak Video tentang teori belajar kognitif dibawah ini:



<https://www.youtube.com/watch?v=Pr-hPjXaESU>

Tokoh selanjutnya yang mengemukakan teori kognitif Lawrence Kohlberg yang merupakan pengikut dan penerus teori John Piaget.

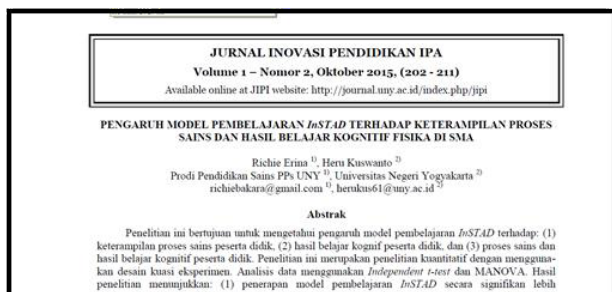
b. Penerapan Kurikulum Pengembangan Proses Kognitif

Kurikulum pengembangan proses kognitif berdasarkan teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh beberapa ahli, salah satunya teori tahap perkembangan kognitif anak oleh Jean Piaget. Kurikulum pengembangan proses kognitif berpandangan bahwa proses pembelajaran harus memerhatikan dan harus sesuai dengan tahap perkembangan kondisi peserta didik. Hal ini berarti pendidik berperan untuk menyesuaikan program pembelajaran, menggunakan strategi pembelajaran, dan memilih media dan sumber belajar yang akan diberikan sesuai dengan tahapan kognitif siswa.

Bacalah artikel-artikel di bawah ini tentang pengetahuan kognitif siswa:



http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/211312009/905jurnal_edisi_3_no_1_th_2015.pdf



<https://journal.uny.ac.id/index.php/jipi/article/view/7507/6501>



<http://journal2.um.ac.id/index.php/jpe/article/view/1596/882>

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, dalam Suyitno, (2007: 101-102) dikemukakan bahwa pendidik mempunyai peranan dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Merancang program, menata lingkungan yang kondusif, memilih materi pelajaran, dan mengendalikan aktivitas murid untuk melakukan inkuiri dan interaksi dengan lingkungan.
2. Mendiagnosis tahap perkembangan murid, menyajikan permasalahan kepada murid yang sejajar dengan tingkat perkembangannya.
3. Mendorong perkembangan murid ke arah perkembangan berikutnya dengan cara memberi latihan, bertanya dan mendorong murid untuk melakukan eksplorasi. (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2012: 33).

Gambar : Tahapan Perkembangan Anak



<https://id.pinterest.com/pin/550354016963284668/>

C. KURIKULUM TEKNOLOGI

a. Konsep Dasar Kurikulum Teknologis

Perkembangan teknologi yang sangat pesat terjadi pada abad ke-20. Tidak dipungkiri bahwa teknologi membantu pekerjaan manusia menjadi lebih efektif dan efisien. Keberadaannya tidak dapat terlepas dari segala aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan.

Penggunaan teknologi di bidang pendidikan sudah dilakukan sejak lama, awalnya teknologi sederhana yang digunakan, seperti kapur dan papan tulis, pena dan tinta, dan lain-lain, hingga penggunaan teknologi modern yang saat ini banyak digunakan dalam pembelajaran, contohnya seperti projector, komputer, internet, dan sebagainya.

Simak video penggunaan teknologi di bawah ini



<https://www.youtube.com/watch?v=Gpu9HHR8RZ8>

Penggunaan komputer dalam pendidikan menjadi salah satu hal yang wajib dikuasai oleh peserta didik, oleh karenanya pada kurikulum KBK terdapat mata pelajaran Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) yang khusus mempelajari komputer dan alat teknologi lainnya. Pada kurikulum 2013, mata pelajaran tersebut memang telah dihapuskan, namun penggunaan teknologi justru lebih besar dalam proses pembelajaran. Karena, pada kurikulum 2013 di tiap mata pelajaran wajib menggunakan teknologi pada proses belajar mengajar, baik di kelas maupun diluar kelas

Simak video-video penggunaan teknologi di bawah ini :



<https://www.youtube.com/watch?v=XcPNdCJ7DpM>



<https://www.youtube.com/watch?v=A8BUMLEe22w>

Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan selalu melibatkan dua bentuk teknologi, yaitu bentuk perangkat lunak (software) seperti sistem informasi dan perangkat keras (hardware) contohnya seperti komputer.

Perkembangan teknologi diberbagai bidang, khususnya pendidikan kini semakin maju, bahkan berkembang pula istilah teknologi pendidikan (educational technology). Teknologi pendidikan bukanlah alat-alat elektronik atau perangkat keras, tetapi suatu teori pendidikan yang mengutamakan pembentukan dan penguasaan kompetensi peserta didik. Teori pendidikan tersebut memiliki model konsep kurikulum yang disebut kurikulum teknologis.

Konsep kurikulum teknologis dapat berbentuk aplikasi teknologi pendidikan dan dapat juga berbentuk penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak dalam pendidikan. Prosedur pembelajaran didasarkan pada psikologi behaviorisme dan teori stimulus-respons (S-R Bond). Artinya tujuan yang dirumuskan harus

berbentuk perilaku (behavioral objective) yang dapat diukur dan diamati serta diarahkan untuk menguasai sejumlah kompetensi . metode yang digunakan harus berorientasi pada stimulus-respons. (Arifin, 2017: 136).

b. Ciri-Ciri Kurikulum Teknologis

Berdasarkan Sukmadinata (2008:97-98), kurikulum teknologis memiliki beberapa ciri berikut :

1. **Tujuan.** Tujuan diarahkan pada penguasaan kompetensi, yang dirumuskan dalam bentuk perilaku. Tujuan-tujuan yang bersifat umum yaitu kompetensi dirinci menjadi tujuan-tujuan khusus, yang disebut objektif atau tujuan instruksional. Objektif ini menggambarkan perilaku, perbuatan atau kecakapan keterampilan yang dapat diamati atau diukur.
2. **Metode.** Metode merupakan proses kegiatan pembelajaran yang sering dipandang sebagai proses terkait upaya pemberian stimulus-respon yang diberikan, serta apabila terjadi respon yang diharapkan maka respons tersebut diperkuat.
3. **Organisasi Bahan Ajar.** Bahan ajar atau isi kurikulum banyak diambil dari disiplin ilmu, tetapi telah diramu sedemikian rupa sehingga mendukung penguasaan suatu kompetensi. Bahan ajar atau kompetensi yang luas/ besar dirinci menjadi bagian-bagian atau subkompetensi yang lebih kecil, yang menggambarkan objektif. Urutan dari objektif-objektif ini pada dasarnya menjadi inti organisasi bahan.
4. **Evaluasi.** Kegiatan evaluasi dilakukan pada setiap saat, pada akhir suatu pelajaran, suatu unit ataupun semester. Fungsi evaluasi ini bermacam-macam, sebagai umpan balik bagi siswa dalam penyempurnaan penguasaan suatu satuan pelajaran (evaluasi formatif), umpan balik bagi siswa pada akhir suatu program atau semester (evaluasi sumatif). Juga dapat menjadi umpan balik bagi bagi pendidik dan pengembang kurikulum untuk penyempurnaan kurikulum. Evaluasi yang mereka gunakan umumnya berbentuk tes objektif. Sesuai dengan landasan pemikiran mereka, bahwa model pengajarannya menekankan sifat ilmiah, bentuk ini tes dipandang yang paling cocok.

c. Perkembangan Kurikulum

Hal yang paling penting dari perkembangan kurikulum teknologi yaitu penekanan pada kompetensi peserta didik. Penggunaan alat dan media elektronik dianggap sebagai pencapaian kompetensi tertentu bukan hanya sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Pemerataan pendidikan di Indonesia saat ini belum merata, kekurangan alat dan media elektronik pendidikan belum terpenuhi di berbagai daerah yang sulit terjangkau, hal ini karena dana pendidikan yang belum memadai. Namun, hal itu dapat diatasi dengan penerapan kurikulum teknologi yang lebih menekankan pada teknologi sistem dan kurang menekankan pada teknologi alat. Menurut Sukmadinata, (2008: 96) bahwa teknologi pendidikan dalam artian teknologi alat, lebih menekankan kepada penggunaan alat-alat teknologis untuk menunjang efisiensi dan efektivitas pendidikan. Sedangkan dalam artian teknologi sistem, teknologi pendidikan menekankan pada penyusunan program pengajaran atau rencana pelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem. Melalui pendekatan ini, biaya pendidikan dapat ditekan dan memberi kesempatan kepada pendidik-pendidik untuk mengembangkan program pengajarannya sendiri.

D. KURIKULUM AKTUALISASI DIRI

a. Konsep Dasar Kurikulum Aktualisasi Diri

Teori pendidikan pribadi mendasari kurikulum aktualisasi diri atau dapat juga disebut kurikulum humanistik

Simak video berikut ini



<https://www.youtube.com/watch?v=ksMyors4ADs>

Teori pendidikan kepribadian percaya bahwa setiap anak memiliki potensi dari sejak mereka dilahirkan, baik potensi untuk belajar, bersosialisasi dengan lingkungan maupun potensi untuk mengembangkan bakat dan minat diri. Dalam kurikulum aktualisasi diri pendidikan bertujuan untuk mengembangkan segi intelektual, sosial, afektif, dan psikomotor siswa, karena hal tersebut peserta didik menjadi tokoh utama dalam pendidikan

Simak video berikut ini



<https://www.youtube.com/watch?v=2g31UmPd6a0>

Dalam pendidikan tentu dibutuhkan pendidik yang membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang, peran pendidik adalah sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan seseorang yang mengerti segala kebutuhan dan masalah peserta didik. Sebagai pendidik, pendidik harus menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk mencari dan mengembangkan apa yang didapatkannya dari hasil proses belajar.

Ada beberapa aliran yang termasuk kedalam pendidikan humanistik yaitu pendidikan: Konfluen, Kritikisme Radikal, dan Mistikisme modern. Pendidikan Konfluen menekankan keutuhan pribadi, individu harus merespons secara utuh (baik segi pikiran, perasaan maupun tindakan), terhadap kesatuan yang menyeluruh dari lingkungan. Kritikisme radikal bersumber dari aliran naturalisme atau romantisme Rousseau (teori pendidikan pribadi). Mereka memandang pendidikan sebagai upaya untuk membantu anak untuk menemukan dan mengembangkan sendiri segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan merupakan upaya untuk

menciptakan situasi yang memungkinkan anak untuk berkembang optimal. Dalam pendidikan tidak ada pemaksaan, yang ada adalah dorongan dan rangsangan untuk berkembang. Mistikisme modern adalah aliran yang menekankan latihan dan pengembangan kepekaan perasaan, kehalusan budi pekerti, melalui sensitivity training, yoga, meditasi dan sebagainya. (Sukmadinata, 2008: 87).

Simak video berikut ini



<https://www.youtube.com/watch?v=h7IKl4yCo6c>

b. Karakteristik Kurikulum Aktualisasi Diri

Pengajaran humanistik memfokuskan proses aktualisasi diri (self actualization). Setiap orang mempunyai self (aku, diri) yang tidak selalu disadari, tersembunyi atau tertutup. Aku atau diri ini perlu dibuka, atau melalui pendidikan. (Sukmadinata, 2008:89)

Simak video berikut ini



<https://www.youtube.com/watch?v=jHPhia9ZQpk>

Ketika peserta didik mencapai keseimbangan perkembangan aspek kognitif, afektif, psikomotor, sosial serta etika dan moral, maka pada tahap itulah peserta didik tersebut mencapai tahap pengaktualisasian dirinya.

Kurikulum diharapkan dapat menjadi acuan pendidikan agar memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Melalui kurikulum aktualisasi diri, diharapkan pendidik dapat mengembangkan model pembelajaran mereka sendiri, memberikan materi yang menarik dan menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa, tujuannya agar peserta didik dapat menyerap materi secara maksimal serta memperkuat hubungan emosional yang baik dengan pendidik, dengan begitu siswa akan secara aktif merespon apa yang diberikan oleh pendidik, serta timbul perasaan senang terhadap proses pembelajaran tersebut, hasilnya perkembangan kognitif dan afektif anak akan meningkat.

Dalam pelaksanaannya, pendidik berperan menyediakan fasilitas yang mendukung kelancaran perkembangan peserta didik, isi bahan ajar juga dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan serta yang sesuai dengan tahap perkembangan siswanya, kurikulum juga disusun dengan fleksibel menyesuaikan dengan karakteristik dan kecepatan perkembangan siswa. Peran peserta didik dalam pembelajaran tentu menyerap dan mengembangkan apa yang didapat dari proses belajar tersebut, siswa secara aktif dan menyenangkan mengikuti jalannya proses pembelajaran dan mengembangkan potensi, minat dan bakat melalui fasilitas yang diberikan oleh peserta didik. Maka dari itu, sasaran kurikulum aktualisasi diri ini adalah perkembangan peserta didik agar menjadi manusia yang berproses dan mencapai tahap pengaktualisasian diri. Kurikulum aktualisasi diri menekankan keseluruhan perkembangan peserta didik mulai dari kognitif, afektif, psikomotor dan sikap.

E. KURIKULUM REKONSTRUKSI SOSIAL

a. Konsep Dasar Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum rekonstruksi sosial bersumber dari teori pendidikan interaksional. Teori pendidikan interaksional menyoroti permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat, dan mengajarkan bagaimana kita hidup sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam teori pendidikan ini, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi secara aktif, bukan hanya pendidik saja atau peserta didik saja. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki pendidik dan peserta didik tentu berbeda satu sama lain, perbedaan pengalaman dan persepsi dapat menjadi acuan untuk melihat permasalahan dalam kehidupannya. Dalam proses itu interaksi antara keduanya berlangsung, peserta didik dan pendidik saling memberikan pendapat, saling mendengarkan dan saling mengajar. Ada kalanya peserta didik berperan sebagai guru, dan juga sebaliknya.

Selain dengan guru, siswa juga berinteraksi dengan bahan ajar serta lingkungannya. Bahan ajar harus berisi lingkungan sosial dan budaya siswa, sedangkan lingkungan merupakan kehidupan sehari-hari yang banyak memberikan pelajaran hidup bermasyarakat bagi siswa, sekaligus memberikan persoalan-persoalan yang terjadi di lingkungannya.

Proses belajar dalam model interaksional terjadi melalui dialog dengan orang lain apakah dengan guru, teman, atau yang lainnya. Siswa belajar memperhatikan, menerima, menilai pendapat orang lain, dan belajar menyatakan pendapat dan sikapnya sendiri. Melalui interaksi tersebut muncul pendapat, pengetahuan, sikap, dan keterampilan-keterampilan baru. (Sukmadinata,2008:14)

Sehingga, kurikulum rekonstruksi sosial lebih memusatkan pada permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat. Pendidikan tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi dapat terjadi melalui interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya, interaksi dengan pendidik, maupun dengan lingkungan. Melalui interaksi dan kerjasama yang terjadi, peserta didik berusaha menyelesaikan permasalahan di masyarakat untuk menjadi makhluk sosial yang lebih baik.

b. Desain Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Menurut Sukmadinata, (2008:92) ada beberapa ciri dan desain kurikulum rekonstruksi sosial:

- a. Asumsi. Tujuan utama kurikulum rekonstruksi sosial adalah menghadapkan para siswa pada tantangan, ancaman, hambatan-hambatan, atau gangguan-gangguan yang dihadapi manusia. Masalah-masalah masyarakat bersifat universal dan hal ini dapat dikaji dalam kurikulum.
- b. Masalah-masalah sosial yang mendesak. Kegiatan belajar dipusatkan pada masalah-masalah sosial yang mendesak. Perlu pengungkapan yang lebih mendalam, bukan saja dari buku dan kegiatan laboratorium tetapi juga dari kehidupan bermasyarakat.
- c. Pola-pola organisasi. Pada tingkat sekolah menengah, pola organisasi kurikulum disusun seperti roda. Di tengah-tengahnya sebagai suatu proses dipilih suatu masalah yang menjadi tema utama dan dibahas bersama-sama. Dari tema utama dijabarkan sejumlah topik yang dibahas dalam diskusi kelompok, latihan-latihan, kunjungan dan lain-lain.

c. Pelaksanaan Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Sekolah merupakan tempat peserta didik belajar mengembangkan potensi, minat dan bakat yang dimilikinya. Kurikulum rekonstruksi sosial berusaha menjadikan peserta didik menjadi manusia yang dapat diandalkan dalam masyarakat, memecahkan masalah dalam masyarakat, serta berusaha mencari jalan untuk meningkatkan kondisi kehidupannya. Peran sekolah adalah mengenalkan peserta didik terhadap permasalahan-permasalahan tersebut. Hal itu dapat dilakukan dengan menerapkan gerakan budaya akal budi (Conscientization). Menurut Sukmadinata, (2008:94) Conscientization merupakan suatu proses pendidikan atau pengajaran dimana siswa tidak diperlakukan sebagai penerima tetapi sebagai pelajar yang aktif. Mereka berusaha membuka diri, memperluas kesadaran tentang realitas sosial budaya dan dengan segala kemampuannya berupaya mengubah dan meningkatkannya. Sekolah melatih kemampuan melihat dan mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi, meningkatkan kemampuan memecahkan

masalah-masalah yang dihadapi.

Kurikulum rekonstruksi sosial menekankan isi dan proses pendidikan. Isi pendidikan berisi permasalahan-permasalahan nyata di masyarakat, dan proses pendidikannya berisi interaksi peserta didik dengan peserta didik lain, peserta didik dengan pendidik, maupun peserta didik dengan lingkungan sekitar. Interaksi tersebut berupa diskusi, kerja sama kelompok, saling mendengarkan dan mengemukakan pendapat hingga tercapai jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

F. KURIKULUM RASIONAL AKADEMIK

a. Konsep Dasar Kurikulum Rasional Akademik

Kurikulum rasional akademik atau dapat juga dikatakan kurikulum subjek akademis berakar dari teori pendidikan klasik atau classical education. Pendidikan ini berkonsep bahwa pengetahuan, ide-ide, atau nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir. Pendidikan berfungsi memelihara, dan menyampaikan hal tersebut kepada peserta didik melalui para pendidik. Pendidik bahkan tidak perlu lagi mencari dan mengembangkan pengetahuan, ide dan konsep materi, karena semua sudah dilakukan oleh para ahli. Teori pendidikan ini lebih menekankan pada isi pendidikan daripada proses penyampaian dan pengajarannya. Maka dari itu, pendidikan klasik lebih menekankan perkembangan kognitif intelektual dibandingkan perkembangan afektif, dan psikomotor peserta didik.

Simak dan cermati salah satu video tentang pembelajaran berikut ini



<https://www.youtube.com/watch?v=jHPhia9ZQpk>

Tugas pendidik adalah memilih, menyajikan dan menyampaikan materi berdasarkan ilmu-ilmu yang telah ada tanpa perlu dikembangkan lebih jauh, mereka juga harus melatih keterampilan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Pendidik merupakan seseorang yang akan dicontoh oleh peserta didiknya. Dalam pendidikan klasik, peserta didik cenderung pasif dalam kegiatan diskusi karena materi disampaikan oleh para guru. Namun, peserta didik tetap berusaha untuk menguasai materi yang disampaikan dengan bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh pendidik untuk lebih memahami ilmu yang diberikan.

Berdasarkan teori pendidikan klasik tersebut, kurikulum rasional akademik lebih mengutamakan isi pendidikan, dengan konsep orang yang menguasai ilmu sebanyak-banyaknya adalah orang yang sukses dalam pendidikan. Pendidik tidak perlu mengembangkan materi yang diajarkan, mereka hanya perlu memilih materi dari ilmu yang telah dikembangkan oleh para ahli, untuk disampaikan sesuai dengan kondisi perkembangan kognitif peserta didik. Dalam perkembangannya, kurikulum rasional akademik tidak hanya mementingkan materi yang disampaikan, tetapi juga memperhatikan proses belajar peserta didik.

b. Ciri-ciri Kurikulum Rasional Akademik

Ciri-ciri kurikulum rasional akademik meliputi tujuan kurikulum, metode kurikulum, organisasi isi kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Tujuan kurikulum rasional akademik adalah memberikan pengetahuan dari berbagai ilmu kepada peserta didik, yang kemudian dapat membantu mereka mengemukakan ide-ide dan pemecahan masalah yang dihadapi. Dalam Sukmadinata, (2008:84) metode yang paling banyak digunakan dalam kurikulum subjek akademik adalah metode ekspositori dan inkuiri. Ide-ide diberikan oleh guru kemudian dielaborasi (dilaksanakan) siswa sampai mereka kuasai. Konsep utama disusun secara sistematis, dengan ilustrasi yang jelas untuk selanjutnya dikaji. Dalam materi disiplin ilmu yang diperoleh, dicari berbagai masalah penting, kemudian dirumuskan dan dicari cara pemecahannya.

Sukmadinata, (2008:84) memaparkan beberapa pola organisasi isi (materi pelajaran) kurikulum rasional akademis, organisasi isi tersebut yaitu:

1. Correlated curriculum adalah pola organisasi materi atau konsep yang dipelajari dalam suatu pelajaran dikorelasikan dengan pelajaran lainnya.
2. Unified atau Concentrated curriculum adalah pola organisasi bahan pelajaran tersusun dalam tema-tema pelajaran tertentu, yang mencakup materi dan berbagai pelajaran disiplin ilmu.
3. Integrated curriculum. Bahan ajar diintegrasikan dalam suatu persoalan, kegiatan atau segi kehidupan tertentu.
4. Problem Solving Curriculum berisi topik pemecahan masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari berbagai mata pelajaran.

Evaluasi kurikulum rasional akademik menggunakan evaluasi yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran. Evaluasi harus dilaksanakan sesuai dengan tahapan evaluasi, agar dapat diketahui perkembangan siswa serta kelemahan apa yang harus dievaluasi.

c. Mata Pelajaran Dalam Kurikulum Rasional Akademik

Kurikulum rasional akademik yang disusun oleh para pengembang kurikulum memilih berbagai mata pelajaran yang akan disampaikan di sekolah-sekolah. Para pengembang kurikulum tersebut memperhatikan hal-hal berikut: (Sukmadinata,2008:85)

1. Mengusahakan adanya penguasaan yang menyeluruh dengan menekankan bagaimana cara menguji kebenaran atau mendapatkan pengetahuan.
2. Mengutamakan kebutuhan masyarakat, memilih dan menentukan aspek-aspek dari disiplin ilmu yang sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat.
3. Menekankan pengetahuan dasar, yaitu ilmu-ilmu yang menjadi dasar bagi penguasaan ilmu-ilmu lainnya.

RANGKUMAN

- Istilah cognitive berasal dari bahasa Latin yaitu “cognoscre” yang berarti mengetahui. Jean Piaget dan Max Wertheimer adalah tokoh-tokoh psikologi pendidikan yang beraliran kognitivisme.
- Jean Piaget mengungkapkan ada empat tahap pokok dalam perkembangan kognitifintelektual, Tahap Senso-Motoris (0-2 tahun), Tahap PraOperasional (2-6 tahun), Tahap Operasional Konkret (6-12 tahun) dan Tahap Operasional Format (12 tahun keatas) pendidik mempunyai peranan dalam proses belajar mengajar, merancang program, menata lingkungan yang kondusif, memilih materi pelajaran, dan mengendalikan aktivitas murid untuk melakukan inkuiri dan interaksi dengan lingkungan.
- Berdasarkan kurikulum teknologis memiliki beberapa ciri Tujuan, Metode, Organisasi, Bahan Ajar dan Evaluasi. Perihal paling penting dari perkembangan kurikulum teknologi yaitu penekanan pada kompetensi peserta didik. Penggunaan alat dan media elektronik dianggap sebagai pencapaian kompetensi tertentu bukan hanya sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.
- Konsep Dasar Kurikulum Aktualisasi diri kurikulum pendidikan bertujuan untuk mengembangkan segi intelektual, sosial, afektif, dan psikomotor siswa, karena hal tersebut peserta didik menjadi tokoh utama dalam pendidikan, aliran yang termasuk kedalam

pendidikan humanistik yaitu pendidikan: Konfluen, Kritikisme Radikal, dan Mistikisme modern.

- Konsep Dasar Kurikulum Rekonstruksi Sosial Teori pendidikan interaksional menyoroti permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat, dan mengajarkan bagaimana kita hidup sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri.
- Konsep Dasar Kurikulum Rasional Akademik Kurikulum rasional akademik atau dapat juga dikatakan kurikulum subjek akademis berakar dari teori pendidikan klasik atau classical education. Pendidikan ini berkonsep bahwa pengetahuan, ide-ide, atau nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir. Pendidikan berfungsi memelihara, dan menyampaikan hal tersebut kepada peserta didik melalui para pendidik. Pendidik bahkan tidak perlu lagi mencari dan mengembangkan pengetahuan, ide dan konsep materi, karena semua sudah dilakukan oleh para ahli.

Latihan

1. Jelaskan kembali sesuai dengan yang anda telah pelajari inti dari konsep masing-masing pengembangan kurikulum.
2. Analisislah perkembangan pergantian kurikulum di Indonesia berdasarkan masing-masing pengembangan konsep kurikulum diatas?
3. Amatilah kurikulum K13 yang ada dan telah melalui tahapan di revisi beberapa kali, tulislah secara terprinci :
 1. Perbedaan sebelum dan setelah di revisi
 2. Uraikan pendapat mu sudah efektifkah upaya revisi yang dilakukan pemerintah (Kemendikbud).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2017. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Idi, Abdullah. 2016. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2008. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2012. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

RAGAM MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bahan kajian ini mahasiswa mampu mendeskripsikan ragam model pengembangan kurikulum

Video Pengantar Pembelajaran



<https://www.youtube.com/watch?v=XcPNdCJ7DpM>

Video Pengantar Pembelajaran



<https://www.youtube.com/watch?v=XcPNdCJ7DpM>



<https://www.youtube.com/watch?v=A8BUMLEe22w>



<https://www.youtube.com/watch?v=A8BUMLEe22w>

Suatu model dapat diartikan sebagai representatif baik visual maupun verbal. Model menyajikan sesuatu atau informasi yang kompleks atau rumit menjadi sesuatu yang lebih sederhana atau mudah (Setyosari, 2015: 282). Dengan model, seseorang lebih memahami sesuatu daripada melalui penjelasan-penjelasan panjang. Suatu model dalam penelitian pengembangan dihadirkan dalam bagian prosedur pengembangan, yang biasanya mengikuti model

pengembangan yang dianut oleh peneliti.

Model pengembangan diartikan sebagai proses desain konseptual dalam upaya peningkatan fungsi dari model yang telah ada sebelumnya, melalui penambahan komponen pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kualitas pencapaian tujuan (Sugiarta, 2007: 11). Model dapat juga memberikan kerangka kerja untuk pengembangan teori dan penelitian. Dengan mengikuti sejumlah model tertentu yang yang dianut oleh peneliti, maka akan diperoleh sejumlah masukan (input) guna dilakukan penyempurnaan produk yang dihasilkan, apakah berupa bahan ajar, media atau produk-produk lainnya. Model pengembangan juga merupakan dasar untuk mengembangkan produk yang akan dihasilkan.

Gambar : Perencanaan



<https://tradingfibz.files.wordpress.com/2014/06/plan-image.jpg>

Model prosedural adalah model deskriptif yang menggambarkan alur atau langkah-langkah prosedural yang harus diikuti untuk menghasilkan produk tertentu (Setyosari, 2015: 284). Model yang bersifat deskriptif, menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Model prosedural biasa dijumpai dalam model rancangan pembelajaran, misalnya Dick & Carey, Model Borg & Gall, Dan Model Addie (Analysis, Design,

Development, Implementation, Evaluation) (Setyosari, 2015: 284).

Model pendekatan sistem yang dikembangkan oleh Dick dan Carey (1990) memandang aktivitas pengembangan sebagai salah satu komponen sistem pengajaran yang terkait langsung dengan komponen sistem pengajaran lainnya (Saryono, LP2-UM). Aktivitas pengembangan itu merupakan langkah sistemis dan terorganisasi secara ketat yang menggambarkan urutan prosedur pengembangan dan hubungan antar-komponen secara serial.

Model pendekatan sistem yang dikembangkan oleh Dick dan Carey (1990) memandang aktivitas pengembangan sebagai salah satu komponen sistem pengajaran yang terkait langsung dengan komponen sistem pengajaran lainnya (Saryono, LP2-UM). Aktivitas pengembangan itu merupakan langkah sistemis dan terorganisasi secara ketat yang menggambarkan urutan prosedur pengembangan dan hubungan antar-komponen secara serial.

Simak Artikel Model pendekatan sistem yang dikembangkan oleh Dick dan Carey berikut ini :



<http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view-File/3631/2307>

Menurut Dick dan Carey dalam Saryono (LP2 UM), prosedur pengembangan dan hubungan antar komponen tampak pada sepuluh langkah pengembangan, yaitu: 1) analisiskebutuhanbelajar, 2) analisispembelajaran, 3) analisis karakteristik pembelajar dan

konteksnya, 4) perumusan tujuan umum dan khusus pembelajaran, 5) pengembangan instrument asesmen, 6) pengembangan strategi pembelajaran, 7) pengembangan dan pemilihan bahan pembelajaran, 8) perancangan dan pelaksanaan penilaian formatif, 9) pelaksanaan revisi bahan pembelajaran, dan 10) perancangan dan penilaian sumatif. Kesepuluh langkah tersebut mengikuti alur berurutan secara prosedural, tidak dapat diacak langkah-langkahnya (Trianto, 2012: 89-92).



Click here Model Dick And Carey.pdf https://www.academia.edu/13181477/MODEL_PENGEMBANGAN_SISTEM_PEMBELAJARAN_DICK_and_CAREY

B. MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM SECARA DISKRIPITIF

Model pengembangan kurikulum secara deskriptif ialah model pengembangan yang menampilkan deskripsi langkah-langkah prosedural yang harus diikuti dan didasarkan pada pengetahuan tertentu untuk menghasilkan suatu produk pendidikan (Setyosari, 2010: 200).

Dalam model pengembangan, harus diperhatikan tiga hal, yaitu:

- a. Menggambarkan struktur model yang digunakan secara singkat sebagai dasar pengembangan produk.
- b. Apabila model yang digunakan diadaptasi dari model yang sudah ada, maka perlu dijelaskan alasan memilih model, komponen-komponen yang disesuaikan dan kekuatan serta kelemahan model dibanding model aslinya.
- c. Apabila model yang digunakan dikembangkan sendiri, maka perlu dipaparkan mengenai komponen-komponen dan kaitan antar komponen yang terlibat dalam pengembangan.

Video Pengantar Pembelajaran



https://www.youtube.com/watch?v=_W8kTLLhjk



<https://www.youtube.com/watch?v=Y0U0jlp5J2k>

Dalam pengembangan kurikulum harus didasarkan pada prinsip-prinsip, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip-prinsip umum dalam pengembangan (Zaini, 2009: 108) adalah sebagai berikut:

- Prinsip relevansi, pengembangan kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat.
- Prinsip Fleksibilitas, kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel. Bahwa suatu kurikulum dalam pelaksanaannya menyesuaikan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan dan latar belakang anak.
- Prinsip Kontinuitas, yaitu berkesinambungan.
- Prinsip Praktis atau efisiensi, yaitu pengembangan kurikulum hendaknya mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan dengan biaya murah.
- Prinsip Efektivitas.

Sedangkan prinsip-prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

- a. Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan.
- b. Prinsip berkenaan dengan isi pendidikan.
- c. Prinsip berkenaan dengan proses belajar mengajar.
- d. Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran.
- e. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

C. MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM KONSEPTUAL

Model konseptual adalah model yang bersifat analitis yang menjelaskan komponen-komponen produk yang akan dikembangkan dan berkaitan antar komponennya (UM, 2010: 46). Model ini bersifat analitis, yang menyebutkan komponen-komponen produk, menganalisis komponen secara rinci dan menunjukkan hubungan antar komponen yang akan dikembangkan, misalnya model R2D2 (UM, 2010: 46). Model ini memperlihatkan hubungan antar konsep dan tidak memperlihatkan urutan secara bertahap, urutan boleh diawali dari mana saja.

The R2D2 Model of Instructional Design

Model R2D2 (Reflective, Recursive Design and Development Model) yang dikemukakan oleh Willis (1995) dalam Saryono (LP2-UM) merupakan model konstruktivis-interpretivis, kolaboratif, dan nonlinier yang (a) bersifat mengulang-ulang (recursive) dan perenungan (reflective). Di samping itu, model R2D2

(b) melibatkan pengguna secara kolaboratif dalam pengembangan produk sehingga pengguna berpartisipasi, (c) tidak menempatkan tujuan sebagai pemandu pengembangan, melainkan ditentukan bertahap selama proses pengembangan, (d) meyakini perencanaan terus-menerus berkembang, (e) melakukan strategi evaluasi proses secara otentik, dan (f) menggunakan data subjektif kualitatif sebagai bahan untuk merevisi produk yang dikembangkan. Sebagai pendekatan atau metode kualitatif yang konstruktivis-interpretivis, model R2D2 tidak menguji efektivitas produk yang dikembangkan, melainkan hanya menguji kelayakan atau akseptabilitas produk secara kualitatif, yang oleh Willis disebut

strategi evaluasi atau uji coba produk secara kualitatif. Lebih lanjut, model R2D2 tidak berorientasi pada langkah pengembangan secara berurutan dan prosedural, melainkan berorientasi pada fokus pengembangan. Dalam model R2D2, fokus pengembangan yang terdiri atas penetapan (define), penentuan desain dan pengembangan (design and develop), dan penyebarluasan (dissemination) (Saryono, LP2-UM).

The R2D2 Model of Instructional Design oleh Jerry Willis

same set of constructivist principles that are the foundations for the instructional material they developed.

The study reported here used another ID model based on constructivist theory-R2D2 (Willis, 1995, 2000).

The R2D2 Model of Instructional Design

The Recursive, Reflective Design and Development (R2D2) model was introduced in a journal article by Willis in 1995. The R2D2 model was the methodology used to guide the creation of *The Critical Researcher's Guide to Conducting Qualitative Research (CRGT)*.

Guiding Principles

R2D2 has four overarching principles: (1) recursion, (2) reflection, (3) non-linearity, and (4) participatory design. *Recursion* allows the designers to revisit any decision, product, or process at any time in the design and development of the product, and make refinements and revisions as needed. *Reflection*, or *reflection*, makes the design process a spiral: the same issues and tasks may be revisited many times across the design and development of a particular instructional product.

Reflection is probably best understood by contrasting it with the opposite principle of design-technical rationality. Design based on a technical-rational approach requires developers to follow a set of pre-defined rules that prescribe what is to be done. Reflective design places less faith in preset rules and instead emphasizes the need for the designer to thoughtfully seek and consider feedback and ideas from many sources. For detailed information on the process of reflection in professional practice see Schön (1983, 1987).

The third guiding principle, *non-linearity*, comes from chaos theory (Yon, 1992). Instead of providing a linear sequence of steps that must be completed in a certain order, R2D2 suggests a set of focal points that need not be approached in any particular predetermined order. Different projects may call for different starting points. For example, the design process need not begin with a detailed plan that requires development of precise objectives at the beginning of the work. Objectives may, instead, emerge over the design process and not be completely set and clear until the end of the project. Thus, the design process commences wherever it is appropriate and progresses as appropriate.

The last principle, *participatory design*, is based on the assumption that the context of use is critically important. Further, the people most familiar with those contexts will be the users. Therefore, they should be involved extensively in all phases of the design and development process (Schuler & Nazarek, 1992). In R2D2 the idea of participatory design has been expanded beyond and users to include "experts" in the sense Eisner (1979) meant in his communitarian model of educational research. Thus, ID using the R2D2 design model involves a participatory team that guides the process. This team typically includes instructional designers, subject matter experts, teachers, and students. Members of the team are often referred to as *stakeholders*.



<https://core.ac.uk/download/pdf/51087724.pdf>

Model pengembangan R2D2 terdapat 4 (empat) prinsip yang lentur dan terbuka, yaitu rekursi, refleksi, nonlinier, dan partisipatoris. Dengan prinsip rekursi atau mengulang-ulang sesuai keperluan, pengembang dapat menetapkan keputusan sementara dan setiap saat meninjau kembali keputusannya tentang model penjaminan mutu akademik internal pendidikan dan pelatihan kepemimpinan aparatur pemerintah. Dengan prinsip refleksi, pengembang perlu merenungkan secara jernih, memikirkan ulang secara sungguh-sungguh, mencari dan menemukan berbagai balikan

dan gagasan dari berbagai sumber selama proses pengembangan untuk mengetahui kelayakan produk yang dikembangkan. Kemudian dengan prinsip nonlinier, pengembang dapat memulai proses pengembangan secara bebas, tidak secara berurutan. Di sini pengembang dapat melaksanakan aktivitas persiapan serempak memulai aktivitas pengembangan produk awal; atau bisa juga memulai kegiatan persiapan dahulu, baru kemudian kegiatan pengembangan produk awal. Selama proses pengembangan, pengembang telah diperbolehkan melakukan penilaian secara autentik dan berkelanjutan. Dalam hubungan ini temuan, masukan, komentar, kritik, saran pandangan, tanggapan, penelaahan, dan penilaian dari tim partisipatif atau kolaboratif selama proses pengembangan dapat digunakan sebagai bahan revisi atau perbaikan produk secara berkelanjutan. Selanjutnya, dengan prinsip partisipatoris pengembang dapat melibatkan partisipan atau melakukan kolaborasi dengan pihak lain dalam beberapa atau semua proses pengembangan(Saryono, LP2-UM).

D. MODEL KURIKULUM BERFOKUS PENGGUNA

Menurut Jayantika Soviani 2015 Kurikulum Yang Berfokus Pada Minat Siswa (<https://integrasi.science/kurikulum-yang-berfokus-pada-minat-siswa/>) ONLINE Diakses pada 12/10/2019 Kurikulum biasanya mengacu pada pokok bahasan atau konten yang dibahas oleh guru di dalam kelas tertentu. Namun, kurikulum juga melampaui konten hingga mencakup keseluruhan rencana pengajaran yang memerinci apa yang akan diajarkan oleh guru dan apa yang harus diketahui siswa, bagaimana mereka akan mempelajarinya, apa peran pengajar, dan konteks tempat belajar dan mengajar akan berlangsung. Pandangan holistik ini merupakan titik awal kami mengenai apa yang disumbangkan oleh pandangan berfokus pada minat siswa tentang kurikulum bagi pendidikan dan bagaimana ia bisa melengkapi fokus berpangkal-standar saat ini.

Menurut kihajar dewantoro pembelajaran yang baik adalah yang bisa mempengaruhi pebelajar dan mengubah perilakunya menjadi yang lebih baik

Mari kita simak video berikut ini:



<https://www.youtube.com/watch?v=9BUMr27Tr94>

Paling sering, ketika pendidik berbicara tentang pembuatan kurikulum yang “menarik” bagi siswa, mereka berusaha membangkitkan rasa ingin tahu siswa, menjaga perhatian mereka, atau meningkatkan keterlibatan mereka dalam pelajaran. Upaya untuk menarik minat siswa dengan cara ini seringkali mencakup penggunaan kegiatan praktik dan bahan tambahan seperti Video. Kegiatan dan bahan ini biasanya dipilih oleh guru atau diusulkan atau diamanatkan oleh penyusun kurikulum atau buku. Dengan demikian, meskipun mereka mungkin ditujukan untuk mengembangkan atau menggali minat siswa, mereka tidak tanggap terhadap atau muncul dari keinginan dan minat siswa. Persimpangan penting inilah yang ditengarai oleh Dewey ketika mengatakan bahwa pendidikan harus mempertimbangkan minat siswa (1938).

Konsep Demokrasi Menurut John Dewey

KONSEP DEMOKRASI PENDIDIKAN MENURUT JOHN DEWEY

Alif Cahya Setiyadi*
Alumni Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor

Abstrak

Berbicara tentang pendidikan, kita semua pasti sudah tahu bahwa pendidikan memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan ini. Hal tersebut telah menjadikan pendidikan memiliki ruang lingkup yang luas dan menjadikan pendidikan sebagai element yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan kemampuan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat hidup di zaman yang serba sulit. Di mana pendidikan ditengarai sebagai dasar kesuksesan bagi individu dan masyarakat, baik kesuksesan dalam bentuk kemandirian diri maupun kelompok ataupun kesuksesan yang lain.

Tetapi dalam perkembangannya, pendidikan yang menekankan pada kemampuan dan intelektual dianggap oleh sebagian pemikir pendidikan belum mampu menyentuh aspek-aspek pokok dari pendidikan itu sendiri. Sehingga membutuhkan suatu system pendidikan yang lebih komprehensif dan meliputi segala segi kehidupan. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih komprehensif John Dewey menawarkan suatu system pendidikan yang diharapkan mampu menutupi kekurangan yang selama ini mengalir lambat dalam system pendidikan yang ada.

Kata Kunci: Demokrasi Pendidikan, Sekolah Kerja, Pendidikan Sosial
<https://www.youtube.com/watch?v=9BUMr27Tr94>



Usaha untuk membangkitkan minat siswa mengandung anggapan bahwa para siswa itu sendiri memiliki minat yang sedikit atau lemah, atau bahwa minat yang mereka miliki tidak sesuai, dan bahwa adalah tugas kurikulum dan guru untuk menciptakan minat kepada bidang pelajaran atau ilmu. Namun, ketika kita melakoni kehidupan sehari-hari, kita pun bisa mengenal dunia fisik dan alami kita; dalam melakukannya, kita mengembangkan minat kepadanya, dan ini memberikan pautan penting dengan konten yang sesuai. Minat bisa dianggap sebagai suasana ingin tahu, kepedulian atau perhatian kepada sesuatu.

Untuk memahami minat dan bakat mari simak video dibawah ini



<https://www.youtube.com/watch?v=2suChmkGau0>



Jadi siswa mungkin memiliki minat kepada musik, atau permainan olahraga tertentu, atau kepada kadal atau video game. Anak-anak memiliki rangkaian minat dari dunia kehidupan mereka, mulai dari biasa-biasa sampai ke yang ke mendalam, dan mereka serta membawanya ketika mereka berjalan masuk ke dalam kelas.

Kurikulum yang berfokus kepada minat siswa bukan berarti sekadar sebuah pendekatan berpusat siswa yang bertujuan agar siswa lebih terlibat dalam kelas. Melainkan, ia mengakui bahwa siswa sudah memiliki minat kepada banyak topik terkait sesuatu materi; dengan begitu, fokus bergeser dari upaya merancang kurikulum yang menciptakan minat siswa menuju kurikulum yang mengakui adanya minat yang sedang berlangsung dan menggunakannya untuk membangun pemahaman, motivasi, dan partisipasi dalam materi yang dipelajari. Ia menyediakan tempat bagi siswa itu sendiri untuk mempengaruhi kurikulum, sembari kurikulum menyesuaikan atau disesuaikan dengan usulan, pertanyaan, rasa penasaran, hiburan masa senggang, dan gairah mereka. Pendekatan terhadap ke tanggapan siswa jenis ini mungkin mencakup penciptaan kesempatan bagi siswa untuk menyarankan, meminta atau merancang kegiatan mereka sendiri (atau bahkan mata pelajaran mereka sendiri) atau menggunakan (baik secara spontan maupun terencana) pertanyaan dan contoh yang ditawarkan dari gairah dan pengalaman siswa. Kita akan menyebut ini sebagai masukan langsung dan tidak langsung ke dalam kurikulum berfokus minat siswa.

Mari kita simak video yang menggambarkan kurikulum yang berfokus kepada minat siswa yang ada di salah satu sekolah alam di Indonesia.



<https://www.youtube.com/watch?v=biVwnTAxZXY>

Green school Bali

Kebanyakan penelitian tentang jenis kurikulum prakarsa-siswa ini telah dilaksanakan dalam konteks sekolah perkotaan Amerika-Afrika yang berprestasi- rendah (Seiler, 2001), karena di lokasi inilah tempat minat siswa seringkali diabaikan atau dianggap tidak ada. Para siswa di sekolah seperti ini kerap dianggap tidak tertarik pada mata pelajaran tertentu. Namun, keyakinan saya kepada kekuatan minat siswa kepada topik mata pelajaran tertentu menguat pada sekolah-sekolah tersebut ketika saya menyimak para siswa yang dianggap apatis dan tidak tertarik kepada mata pelajaran tertentu ketika mereka berusaha keras menghubungkan mata pelajaran tertentu di buku dengan pengalaman dan minat kehidupan mereka sendiri. Merekam audio dan video interaksi siswa di ruang kelas perkotaan telah menghasilkan banyak hubungan yang dibuat siswa dengan mata pelajaran tertentu oleh mereka sendiri. Di sekolah menengah atas perkotaan itulah kekuatan koneksi prakarsa siswa dengan kurikulum terungkap.

PILIHAN UNTUK RANCANGAN KURIKULUM

Masukan Langsung Siswa

Menuurut (Grace 2007: 50). Masukan langsung siswa ke dalam kurikulum terjadi ketika siswa itu sendiri membuat “keputusan penting tentang apa yang hendak dipelajari, bagaimana mempelajarinya, dan bagaimana menunjukkan kepada orang lain apa yang telah mereka pelajari” Ketika siswa berfungsi sebagai informasi kurikulum, mereka membentuk kurikulum dan memiliki kekuatan untuk menyelaraskannya dengan minat mereka. Ada beberapa pendekatan di mana masukan bisa muncul secara langsung dari siswa. Ini mencakup situasi di mana siswa secara khusus ditanya apa yang mereka inginkan untuk pelajari, merancang pelajaran untuk diri mereka atau orang lain, atau untuk menguji pelajaran dan memunculkan saran untuk perubahan pelajaran berikutnya.

Dalam sebuah kelompok makan siang informal, saya meminta sekelompok remaja Amerika-Afrika untuk berbicara tentang minat mereka di luar sekolah dan kalau-kalau terdapat materi yang sedang dipelajari di dalamnya (Seiler 2001). Minggu demi minggu, mereka berusaha menjawab tantangan itu, mencari materi yang sedang dipelajari dalam hobi, gairah dan keingintahuan mereka seperti bermain drum, video game, gulat di televisi dan olahraga. Kegiatan setiap minggu direncanakan secara bersama-sama berdasarkan apa yang kita bicarakan minggu sebelumnya.

Dengan demikian, salah satu cara untuk menghasilkan kurikulum yang berfokus minat adalah dengan meminta siswa untuk terlibat dalam penyusunannya: “Apa yang kalian sukai, dan adakah materi yang sedang dipelajari di dalamnya?” atau “Apa yang ingin kalian pelajari dalam materi yang sedang dipelajari?” Pendekatan ini digunakan dalam kelas biologi yang elektif di sekolah menengah atas yang sama (Seiler 2002). ini dapat mengetahui hal apa yang diminati siswa dan seorang guru dapat mengembangkan bakat yang dimiliki oleh siswa.

Untuk melihat bakat terpendam dalam diri sendiri mari simak video berikut ini



<https://www.youtube.com/watch?v=epG800unD8k>

Dalam sesi dialog prakarsa bersama yang menyusun pelajaran tertentu, perwakilan guru dan siswa berbicara tentang pelajaran sebelumnya untuk mendesain perubahan kurikulum dan lingkungan belajar yang bisa diimplementasikan untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran. Sesi ini menyediakan sarana sukses untuk memasukkan suara siswa dalam memahami apa yang berlangsung di kelas dan bagi siswa bersama guru untuk menghasilkan rencana untuk kegiatan kelas dan tindakan selanjutnya. Pendekatan ini, berikut sejumlah contoh bagian berikutnya, sejalan dengan pandangan Noddings tentang kurikulum interaktif yang tumbuh dari interaksi antara guru dan siswa.

Masukan Tidak Langsung Siswa

Juga dimungkinkan bagi para guru untuk menggunakan masukan tidak langsung siswa untuk mengembangkan kurikulum berfokus minat siswa. Guru yang menjadi pendengar penuh perhatian, dan mampu mengenali dan memancing keluar ide, pertanyaan, dan minat siswa selama diskusi dan dalam melaksanakannya bisa mengadaptasikan kurikulum agar merespon, entah itu langsung dalam periode kelas yang sama atau segera sesudahnya. Ini seringkali menuntut agar guru menyesuaikan ulang telinganya mungkin kepada gaya bicara santai siswa, dan menyesuaikan ulang perangkat kerja guru untuk tidak serta-merta meremehkan interupsi siswa dan obrolan antarsiswa. Semua itu bisa

menjadi sumber minat siswa yang berlimpah.

Kurikulum sekolah menengah atas untuk sebuah sekolah mewujudkan upaya untuk mengenali minat siswa dan menyediakan peluang bagi suara dan pilihan sembari berpegang kepada standar kehidupan negara bagian. Setiap unit mencakup pertanyaan penggerak (misalnya, Ada apa dengan Alonzo Mourning, dan mengapa ia tidak bisa bermain basket?) dan semua konten didekati melalui upaya untuk menjawab segenap pertanyaan ini, yang berakar pada minat siswa kepada masalah masyarakat atau budaya populer. Dari pertanyaan penggerak, siswa menghasilkan pertanyaan atau topik cabang: “Aku rasa kita perlu mengetahui tentang air kencing” atau “Apa pekerjaan ginjal?” Pertanyaan baru dapat ditambahkan di sepanjang unit, seiring munculnya kesadaran dan koneksi baru. Dalam upaya memahami kondisi ginjal Alonzo Mourning, pada awalnya tidak jelas bagi para siswa bahwa mereka akan perlu memahami peran osmosis, difusi dan transpor aktif di dalam sel-sel sistem pembuangan tubuh. Seiring terbabarnya unit, guru akan memilih dari serangkaian kegiatan, penyelidikan, eksplorasi data, bacaan, dan penilaian yang dimasukkan kedalam kurikulum, tetapi pilihan dan urutan ini bisa bervariasi dengan menanggapi pertanyaan cabang yang diidentifikasi oleh para siswa. Generasi awal kurikulum berpangkal dari beberapa tahun kajian mendalam terhadap minat pelajar dan kerjasama dengan siswa dalam pengembangan kurikulum; pertanyaan penggeraknya dimaksudkan untuk dipertimbangkan kembali setiap tahun dalam kaitannya dengan perubahan minat siswa.

IMPLIKASI KURIKULUM BERFOKUS MINAT SISWA

Dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan penekanan pada kurikulum standar telah berefek pada menurunnya kesempatan bagi para guru untuk menumbuhkan kurikulum lokal yang terhubung dengan siswa dan masyarakat dan kehidupan mereka. Mungkin tanpa merasa perlu, personel sekolah sering merasa bahwa mereka tidak lagi memiliki kewenangan untuk membentuk kurikulum seperti pada masa lalu, untuk menjadikannya tanggap dan sesuai bagi populasi siswa mereka.

Sebaliknya, pelajaran didasarkan atas kurikulum standar yang ditulis dengan lebih banyak memperhatikan apa yang dipandang penting oleh para ilmuwan dan pendidik, dan lebih sedikit apa yang dipikirkan siswa. Pada masa lalu guru lebih terhubung dengan komunitas tempat mereka mengajar dan lebih besar kemungkinannya mereka menyadari minat para siswa. Sebelum era konten spesifik dan hasil belajar terukur, guru merasa bahwa mereka memiliki lebih banyak ruang dalam mengambil pilihan konten dan pendekatan. Namun, kurikulum yang sudah dijelaskan di atas, yang dirancang di seputar pertanyaan penggerak yang terkait dengan minat siswa kepada budaya populer dan olahraga, dan persoalan dalam masyarakat mereka, menunjukkan bahwa fokus kepada ketertarikan dan minat siswa. Secara bertimbal balik, kurikulum yang terhubung dengan minat siswa membuahkan dan sekaligus juga menghasilkan cara berfikir dan cara pendekatan alternatif; inilah kekuatan penting dari pendekatan ini.

Ketika guru menciptakan peluang bagi kurikulum untuk merespon suara atau pilihan siswa, hal itu mendorong siswa yang melihat dan diri mereka dengan cara baru dan berpartisipasi secara berbeda dalam kelas; dan ketika mereka berpartisipasi dengan cara baru, mereka meraih dan menciptakan ruang untuk minat mereka untuk disuarakan. Tidaklah mungkin dan juga tidak perlu mengatakan yang mana yang muncul lebih dulu, karena mereka saling mendukung satu sama lain.

Satu pemikiran pamungkas tetap membayangkan terkait dengan perlunya kita mencermati posisi siswa di dalam semua ini. Siswa terbiasa untuk tidak ditanya mengenai apa yang ingin mereka pelajari dalam bidang tertentu dan juga tidak diminta untuk terang-terangan menghubungkan dengan kehidupan mereka. Saya sudah mendapati bahwa dibutuhkan waktu bagi para siswa, khususnya siswa yang telah terpinggirkan secara rasial atau budaya oleh masyarakat dan persekolahan, untuk menerima gagasan bahwa topik yang menarik bagi mereka bahkan bisa dianggap sebagai sains. Dengan mencurahkan waktu dan usaha untuk memberlakukan kurikulum yang menopang energi emosi positif, proses timbal balik yang dijelaskan di atas bisa terwujud.

RANGKUMAN

- Suatu model dapat diartikan sebagai representatif baik visual maupun verbal. Model menyajikan sesuatu atau informasi yang kompleks atau rumit menjadi sesuatu yang lebih sederhana atau mudah (Setyosari, 2015: 282). Dengan model, seseorang lebih memahami sesuatu daripada melalui penjelasan-penjelasan panjang. Suatu model dalam penelitian pengembangan dihadirkan dalam bagian prosedur pengembangan, yang biasanya mengikuti model pengembangan yang dianut oleh peneliti.
- Model pengembangan diartikan sebagai proses desain konseptual dalam upaya peningkatan fungsi dari model yang telah ada sebelumnya, melalui penambahan komponen pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kualitas pencapaian tujuan (Sugiarta, 2007: 11). Model dapat juga memberikan kerangka kerja untuk pengembangan teori dan penelitian. Dengan mengikuti sejumlah model tertentu yang dianut oleh peneliti, maka akan diperoleh sejumlah masukan (input) guna dilakukan penyempurnaan produk yang dihasilkan, apakah berupa bahan ajar, media atau produk-produk lainnya. Model pengembangan juga merupakan dasar untuk mengembangkan produk yang akan dihasilkan.
- Model prosedural adalah model deskriptif yang menggambarkan alur atau langkah-langkah prosedural yang harus diikuti untuk menghasilkan produk tertentu (Setyosari, 2015: 284). Model yang bersifat deskriptif, menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Model prosedural biasa dijumpai dalam model rancangan pembelajaran, misalnya Dick & Carey, Model Borg & Gall, Dan Model Addie (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) (Setyosari, 2015: 284).
- Model pengembangan kurikulum secara deskriptif ialah model pengembangan yang menampilkan deskripsi langkah-langkah prosedural yang harus diikuti dan didasarkan pada pengetahuan tertentu untuk menghasilkan suatu produk pendidikan (Setyosari, 2010: 200).
- Model konseptual adalah model yang bersifat analistis yang

- menjelaskan komponen- komponen produk yang akan dikembangkan dan berkaitan antar komponennya (UM, 2010: 46). Model ini bersifat analitis, yang menyebutkan komponen-komponen produk, menganalisis komponen secara rinci dan menunjukkan hubungan antar komponen yang akan dikembangkan, misalnya model R2D2 (UM, 2010: 46). Model ini memperlihatkan hubungan antar konsep dan tidak memperlihatkan urutan secara bertahap, urutan boleh diawali dari mana saja.
- Kurikulum biasanya mengacu pada pokok bahasan atau konten yang dibahas oleh guru di dalam kelas tertentu. Namun, kurikulum juga melampaui konten hingga mencakup
 - keseluruhan rencana pengajaran yang memerinci apa yang akan diajarkan oleh guru dan apa yang harus diketahui siswa, bagaimana mereka akan mempelajarinya, apa peran pengajar, dan konteks tempat belajar dan mengajar akan berlangsung. Pandangan holistik ini merupakan titik awal kami mengenai apa yang disumbangkan oleh pandangan berfokus pada minat siswa tentang kurikulum bagi pendidikan dan bagaimana ia bisa melengkapi fokus berpangkal-standar saat ini.

LATIHAN

1. Jelaskan menurut pendapat anda apa saja kegunaan model pengembangan kurikulum dalam pendidikan ?
2. Sebutkan model pengembangan kurikulum yang anda ketahui serta berikan contoh implementasi dari model tersebut !
3. Jelaskan apa yang anda ketahui tentang implikasi kurikulum berfokus minat siswa !
4. Menurut anda model pengembangan kurikulum apa yang cocok diterapkan pada era saat ini ? jelaskan alasannya !
5. Buatlah anotasi jurnal terkait dengan model pengembangan kurikulum Referensi jurnal yang digunakan maksimal terbitan 5 (lima) tahun terakhir. Jurnal yang digunakan adalah jurnal nasional dan internasional yang bereputasi minimal 5 (lima) jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bond, M.T., Seiler, V.L, Seiler M.J. (2002), “Residential Real Estate Prices: A Room with a View”. *Journal of Real Estate Research*, Vol 23, 129-137.
- Dick, W. and Carey, L. (1990). *The Systematic Design of Instruction*. (Third ed.). United States of America : Harper Collins Publishers.
- Grace,Pierce A, neil R. Borley.2007.*At a Glance Ilmu Bedah.edisi ketiga*.Jakarta: Erlangga.
- Seiler, Michael J., Bond, Michael T. dan Seiler, Vicky L., 2001. “The Impact of World Class Great Lakes Water Views on Residential Property Value”. *The Appraisal Journal*. Juli 2001. Vol. 69: 1-10.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Setyosari, Punaji.2015. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan Edisi ke Empat*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiarta, Awandi Nopyan. (2007). *Pengembangan Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kolaboratif Untuk Kemandirian Anak Jalanan Di Rumah Singgah (Studi Terfokus di Rumah Singgah Kota Bekasi)*. Desertasi tidak diterbitkan. Bandung: PPS UPI.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. (Jakarta: PT Bumi Aksara). 2010;<https://syamsulanam42.blogspot.com/2017/09/model-model-penelitian-pengembangan.html> diakses pada hari Senin, 7 Oktober 2019 pukul 17.21.
- Zaini. Muhammad. 2009. *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras.

KB 4

EVALUASI KURIKULUM

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari evaluasi kurikulum mahasiswa diharapkan mampu mendefinisikan, tujuan, dan fungsi evaluasi, mengetahui dan mendeskripsikan landasan evaluasi kurikulum, mengetahui dan mendeskripsikan kriteria dan evaluasi kurikulum ruang lingkup evaluasi kurikulum, mengetahui dan mendeskripsikan jenis evaluasi kurikulum, mengetahui dan mendeskripsikan prosedur evaluasi kurikulum, mengetahui dan mendeskripsikan model-model evaluasi kurikulum dan mendeskripsikan standar dalam pelaksanaan evaluasi

B. DEFINISI, TUJUAN, DAN FUNGSI EVALUASI

1. Definisi Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian terpenting dalam pengembangan kurikulum, baik dalam pembuatan kurikulum baru, memperbaiki kurikulum yang ada atau menyempurnakannya.

Berikut definisi evaluasi menurut para ahli :

- a. Menurut oliva (1983) evaluasi adalah alat untuk menentukan keputusan apa yang perlu dikembangkan dan untuk memberikan dasar efek-efek yang dikembangkan.
- b. Menurut Hamid (1988:13) evaluasi adalah suatu proses pemberian

pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan.

- c. Menurut Sudjana (1988:127) evaluasi adalah proses penentuan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu, yang dalam proses tersebut tercakup usaha untuk mencari dan mengumpulkan data / informasi yang diperlukan sebagai dasar dalam menentukan nilai sesuatu yang menjadi objek evaluasi, seperti program, prosedur, usul, cara, pendekatan, model kerja, hasil program, dan lain sebagainya. Tim Pengemabangan MKDP Kurikulum Dan Pembelajaran (2017:108).

2. Tujuan Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian yang ingin diwujudkan. Adapun tujuan diadakan evaluasi adalah sebagai berikut :

- a. Untuk perbaikan program Peranan evaluasi lebih bersifat konstruktif, karena informasi hasil evaluasi dijadikan input bagi perbaikan yang diperlukan di dalam program kurikulum yang sedang dikembangkan.
- b. Pertanggungjawaban kepada berbagai pihak Pada akhir fase pengembangan kurikulum, perlu adanya semacam pertanggung jawaban dari pihak pengembangan kurikulum kepada berbagai pihak yang berkepentingan.
- c. Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan
- d. Tindak lanjut hasil pengembangan kurikulum dapat berbentuk jawaban atau dua kemungkinan pertanyaan. Tim Pengemabangan MKDP Kurikulum Dan Pembelajaran (2017:110)

3. Fungsi Evaluasi

Menurut Scriven (Arifin.2017:268) fungsi evaluasi dapat dilihat dari jenis evaluasi itu sendiri, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif berfungsi untuk perbaikan dan pengembangan bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan, sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan.

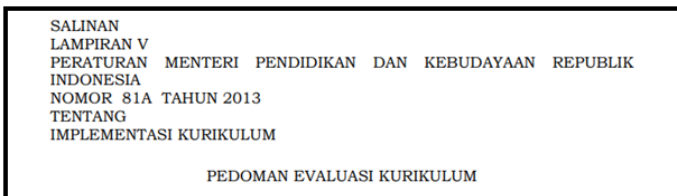
Menurut Zainal Arifin (2009) fungsi evaluasi dapat dilihat dari kebutuhan peserta didik dan guru, yaitu :

- a. Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui hingga mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Mereka masih memiliki sikap dan moral yang heteronom, membutuhkan pendapat orang-orang dewasa sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu.
- b. Secara soisologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat . mampu dalam arti bahwa peserta didik dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya, bahkan peserta didik diharapkan dapat membina dan mengembangkan semua potensi yang ada dalam masyarakat.
- c. Secara diktatis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dengan kemampuan dan kecakapannya masing - masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki kurikulum.
- d. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui status peserta didik diantara teman-temannya, apakah ia termasuk anak yang andai, sedang atau kurang pandai. Hal ini berhubungan dengan sikap dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Orang tua perlu mengetahui kemajuan anak-anaknya untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.
- e. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya. Jika peserta didik sudah dianggap siap (fisik dan non-fisik), maka program pendidikan dapat dilaksanakan. Sebaliknya, jika peserta didik belum siap, maka hendaknya program pendidikan tersebut jangan dulu diberikan, karena akan mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan.
- f. Evaluasi membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas. Melalui evaluasi guru dapat mengetahui potensi peserta didik, sehingga dapat diberikan bimbingan sesuai

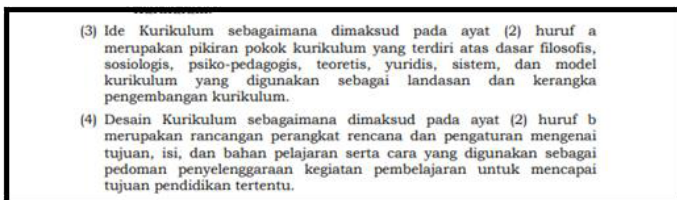
dengan tujuan yang diharapkan. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang

g. kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru – guru dan peserta didik itu sendiri. Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan.

Berikut merupakan penjelasan pengembangan kurikulum yang merupakan ruang lingkup kurikulum dalam peraturan Kemendikbud:



[https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbu- d81A-2013ImplementasiK13Lengkap.pdf](https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbu-d81A-2013ImplementasiK13Lengkap.pdf)



[http://ditjenpp.kemendikham.go.id/arsip/bn/2014/ bn1692-2014.pdf](http://ditjenpp.kemendikham.go.id/arsip/bn/2014/bn1692-2014.pdf)

Berikut merupakan video tentang Standar Kompetensi Lulusan yang merupakan salah satu dokumen kurikulum:



<https://www.youtube.com/watch?v=F8Ib8EylOTY>

A. Landasan Evaluasi Kurikulum

Landasan evaluasi kurikulum tumbuh dan berkembang dari peristiwa kekalahan Amerika Serikat dan Uni Soviet, yaitu Uni Soviet berhasil meluncurkan sputnik pertama ke luar angkasa sehingga Amerika Serikat merasa tersaingi. Pemerintah federal berfikir bahwa kekalahan mereka adalah berasal dari rendahnya mutu pendidikan di Amerika Serikat sehingga pemerintah federal mengeluarkan banyak pendanaan untuk peningkatan mutu pendidikan.

Pada awal tahun 60an timbul pertanyaan apakah dengan dana yang telah dikeluarkan pemerintah federal Amerika Serikat menimbulkan peningkatan mutu pendidikan yang ada di Amerika Serikat, apakah cara yang dilakukan sudah efektif, dan efisien. Sehingga pemerintah federal Amerika Serikat meminta pertanggungjawaban dari hasil kerjanya. Pada tahun 1970 Presiden Nixon mengeluarkan kebijakan akuntabilitas, yang mengatakan tentang pertanggungjawaban dari pendanaan dari Pemerintahan Federal. Agar dapat mendukung kebijakan tersebut maka dikeluarkan undang – undang Elementary and Secondary Education Act (ESEA) yang artinya setiap dana yang diterima dari pemerintah federal untuk keperluan pendidikan dasar dan menengah harus dipertanggungjawabkan secara publik. Dari kebijakan itulah para ahli

evaluasi sepakat bahwa bahwa inimmerupakan cikal bakal sebagai dasar atau landasan kegiatan evaluasi pembelajaran dan kurikulum.

Simak e book di bawah ini:



http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BI-ASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Landasan_Kurikulum.pdf

Dan simak video berikut ini :



<https://youtu.be/IIAWJDbuwSY>

B. Kriteria Dan Evaluasi Kurikulum

Kriteria evaluasi kurikulum adalah sebuah dasar dalam pertimbangan dalam mengevaluasi kurikulum, karena tanpa kriteria evaluator akan kesulitan dalam mengevaluasi kurikulum. Evaluator dapat mempertimbangkan dan menilai kurikulum berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

(Arifin,2017: 276) Landasan pokok dalam pengembangan kriteria evaluasi kurikulum, yaitu keterkaitan yaitu keterkaitan

antara evaluasi dengan kurikulum dan waktu evaluasi kurikulum saat dikembangkan. Landasan ini dianggap penting karena memiliki hubungan timbal balik. Westbury (1970) dalam buku yang berjudul *Curriculum Evaluation* bahwa evaluasi dan kurikulum memiliki kedudukan yang seimbang. Pada umumnya evaluator mengelompokkan hanya atas dasar karakteristik evaluasi, seperti tujuan yang akan dicapai, kedudukan evaluator dalam evaluasi, ruang lingkup evaluasi, pembaca hasil evaluasi, dan metodologi yang dipergunakan dalam mengumpulkan data evaluasi.

Kriteria evaluasi menurut Morrison harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Relevan dengan kerangka rujukan dan tujuan evaluasi program kurikulum
2. Ditetapkan pada data deskriptif yang relevan dan menyangkut program atau kurikulum Menurut Arifin & Hasan (2009) Dalam buku (Arifin,2017) menyatakan bahwa pengembangan kriteria evaluasi adalah : Pre- ordinate, Fidelity, Mutual adaptive, dan Process.

Pendekatan Pre-Ordinate

Dalam pendekatan Pre-Ordinate memiliki dua karakteristik dalam proses pengembangan evaluasi.

- a. Kriteria ditetapkan sebelum kegiatan evaluasi dilaksanakan.
- b. Kriteria tidak dikembangkan dari karakteristik kurikulum di evaluasi karena dianggap sudah baku.

Evaluasi kurikulum dengan pengembangan kriteria Pre-Ordinate banyak digunakan untuk kurikulum sebagai hasil belajar maupun kurikulum sebagai kegiatan. Apabila evaluator menggunakan pendekatan Pre-Ordinate maka harus meneliti terlebih dahulu karakteristik alat yang ada dan membandingkannya dengan karakteristik kurikulum yang akan dievaluasinya. Jika karakteristik alat evaluasi tersebut tidak sesuai dengan karakteristik yang dievaluasi, maka sebaiknya mencari alat evaluasi lain yang sesuai.

Pendekatan *Fidelity*

Pendekatan fidelity tidak jauh berbeda dengan pendekatan Pre-Ordinate yaitu menggunakan kriteria yang dikembangkan sebelum evaluator turun ke lapangan, tetapi pendekatan Fidelity dan Pre-Ordinate memiliki perbedaan yaitu prinsip mengenai prinsip dan hakikat alat evaluasi yang digunakan. Pendekatan Fidelity tidak menggunakan kriteria yang bersifat umum, jadi kriteria yang dikembangkan berasal dari kurikulum itu sendiri.

Kelemahan

Evaluator tidak dapat membandingkan dua kurikulum atau lebih.

Keunggulan

- Dapat digunakan untuk membandingkan kurikulum di dua atau lebih tempat yang berbeda
- Hasil evaluasi dapat menggambarkan keadaan kurikulum
- Informasi yang dikumpulkan evaluator langsung dapat dipergunakan oleh pengambil keputusan.

Pendekatan Gabungan

Pengembangan kriteria pendekatan gabungan merupakan penambahan antara pendekatan Pre-Ordinate, Fidelity, dan proses. Berdasarkan pendekatan gabungan, keberhasilan implementasi kurikulum diukur dari :

- a. Keberhasilan mereka yang mengikuti pengembangan kurikulum
- b. Terjadi perubahan perilaku yang terjadi pada guru dan pelaksana administratif kurikulum.
- c. Kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur dimensi kurikulum yang berbeda.

Karakteristik ini di jadikan kriteria yang kemudian dikembangkan menjadi alat evaluasi untuk mengukur dimensi kurikulum sebagai kegiatan. Kriteria ini dijadikan sumber kriteria yang dikembangkan untuk menjadi alat evaluasi dimensi kurikulum sebagai kegiatan. Karakteristik ini ini menghasilkan enam dimensi yang berhubungan dengan kurikulum, yaitu keadaan kelas, pembagian waktu, prosedur pemberian tugas, memonitor kemajuan

peserta didik, pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk mengatur dirinyadan kehadiran peserta didik.

Keuntungan pendekatan gabungan adalah :

- a. Evaluator dapat leluasa dalam menggunakan berbagai sumber kriteria
- b. Evaluator mendapatkan gambaran objek evaluasi secara lebih lengkap dan jelas.

Pendekatan Proses

Pendekatan proses muncul karena adanya ketidakpuasan terhadap hasil evaluasi yang kurang membantu pelaksana terutama guru. Sering kali para evaluator mengumpulkan data sebelum mereka turun ke lapangan sehingga dirasakan tidak sesuai dengan kenyataan lapangan, oleh sebab itu untuk mengurangi terjadinya hal tersebut dilakukan kriteria pendekatan proses untuk mengevaluasi kurikulum.

Karakteristik pendekatan proses :

- a. Kriteria yang digunakan untuk evaluasi dikembangkan pada saat evaluator turun ke lapangan.
- b. Memperhatikan masalah yang dihadapi oleh para pelaksana kurikulum di lapangan.
- c. Menggunakan studi kasus untuk dapat mengevaluasi hal tersebut.

Berikut konten kriteria evaluasi kurikulum :



<https://www.youtube.com/watch?v=l1Qag96sczs>

C. RUANG LINGKUP EVALUASI KURIKULUM

Pengembangan kurikulum atau curriculum development merupakan kegiatan penyusunan dan pelaksanaan kurikulum di berbagai tingkat satuan pendidikan. Proses pengembangan kurikulum merupakan ruang lingkup menyeluruh bagi evaluasi kurikulum. ruang lingkup tersebut meliputi : (Hasan, 2008, hal. 102) Pengembangan kurikulum dilakukan karena adanya tekanan masalah

1. Pengembangan ide kurikulum di tingkat nasional
2. Pengembangan dokumen kurikulum satuan pendidikan
3. Pelaksanaan kurikulum

individu di berbagai aspek, seperti tekanan ekonomi, tekanan sosial, tekanan kurangnya pengetahuan, dan tekanan masalah lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurikulum yang menjadi acuan sistem pendidikan Indonesia serta yang menanamkan pembelajaran karakter bagi seluruh masyarakat dinilai perlu mengalami perubahan, dengan tujuan untuk menjawab berbagai tekanan yang ada. Jawaban dari tekanan-tekanan tersebut akan menjadi ide bagi para pengembang kurikulum untuk mengkonstruksi kurikulum dalam hal perbaikan-perbaikan diberbagai bidang kurikulum. Ide kurikulum tersebut akan dikaji dan dievaluasi hingga akhirnya dapat dituangkan menjadi dokumen kurikulum, hasil dari konstruksi kurikulum.

Pengembangan kurikulum sebagai dokumen kurikulum satuan pendidikan didasari pada ide kurikulum yang kemudian dituliskan dalam sebuah Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan. Sukendro (hal. 1-2) Pengembangan ide kurikulum pada tingkat nasional menghasilkan ketetapan Menteri pendidikan Nasional mengenai Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta Pedoman Pelaksanaan yang berdasarkan ketetapan tahun 2006 dinyatakan sebagai Permen No. 22, 23, dan 24 Tahun 2006. Standar Isi merupakan dasar kurikulum yang berlaku secara nasional. Berarti dalam pengembangan kurikulum perlu memerhatikan ketetapan mengenai Standar Isi. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar berisikan latar belakang yang menyatakan mengapa suatu mata pelajaran penting, tujuan mata pelajaran, dan aspek yang diberikan suatu mata pelajaran. Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan

merupakan jawaban dari tekanan-tekanan atas permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Pengembangan kurikulum selanjutnya yaitu implementasi kurikulum. implementasi kurikulum adalah hasil nyata dari dokumen kurikulum yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Segala (2012, hal. 128) menyatakan aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum antara lain: kondisipolitik, sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi, aspek materi dan prosedur pengembangan kurikulum sebagai ide, aspek materi dan prosedur pengembangan kurikulum sebagai dokumen, aspek materi dan implementasi yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar, dan aspek materi serta prosedur evaluasi hasil belajar.

Berikut adalah konten ruang lingkup evaluasi kurikulum :



<https://www.youtube.com/watch?v=1iKxy2NFaKI>

D. JENIS EVALUASI KURIKULUM

Arifin (2017:274) dilihat dari kurikulum sebagai suatu program, maka jenis evaluasi dapat dibagi menjadi lima jenis.

a. Evaluasi Perencanaan dan Pengembangan

Hasil evaluasi ini sangat diperlukan untuk mendesain kurikulum.

Sasaran utamanya adalah memberikan bantuan tahap awal dalam penyusunan kurikulum. Persoalan yang disoroti menyangkut tentang kelayakan dan kebutuhan. Hasil evaluasi ini dapat meramalkan kemungkinan implementasi kurikulum serta keberhasilannya. Pelaksanaan evaluasi dilakukan sebelum kurikulum disusun dan dikembangkan.

b. Evaluasi Monitoring

Evaluasi ini dimaksudkan untuk memeriksa apakah kurikulum mencapai sasaran secara efektif, dan apakah kurikulum terlaksana sebagaimana mestinya. Hasil evaluasi ini sangat baik untuk mengetahui kemungkinan pemborosan sumber – sumber dan waktu pelaksanaan, sehingga dapat dihindarkan

c. Evaluasi dampak

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh suatu kurikulum. Dampak ini dapat diukur berdasarkan kriteria keberhasilan sebagai indikator ketercapaian tujuan kurikulum

d. Evaluasi efisiensi ekonomis

Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai tingkat efisiensi kurikulum. Untuk itu, diperlukan perbandingan antara jumlah biaya, tenaga dan waktu yang diperlukan dalam kurikulum dengan kurikulum lainnya yang memiliki tujuan yang sama.

e. Evaluasi program komprehensif

Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai kurikulum secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pengembangan, implementasi, dampak, serta tingkat keefektifan dan efisiensi.

Berikut adalah konten mengenai jenis evaluasi kurikulum :



https://youtu.be/_YAcLq1_fPA

E. PROSEDUR EVALUASI KURIKULUM

Kehadiran evaluasi kurikulum dalam dunia pendidikan akan selalu ada seiring dengan adanya perkembangan kurikulum. Proses evaluasi kurikulum dilakukan dengan meninjau kembali kurikulum yang sudah ada sebelumnya, sehingga menghasilkan kurikulum yang ideal untuk diterapkan dalam instansi pendidikan. Dalam hal melakukan evaluasi ini maka diperlukan prosedur pelaksanaan evaluasi kurikulum agar

Prosedur pelaksanaan evaluasi kurikulum merupakan lingkup kegiatan yang mencakup seluruh langkah-langkah yang tersusun secara sistematis dalam melakukan evaluasi kurikulum. Menurut Storage & Helm dalam Amalia (1992:175-180) menyatakan bahwa prosedur evaluasi kurikulum terdiri dari :

1. Kajian terhadap evaluasi
2. Pengembangan proposal
3. Pertemuan/diskusi proposal dengan pengguna jasa evaluasi
4. Revisi proposal
5. Rekrutmen personalia
6. Pengurusan persyaratan administrasi
7. Pengorganisasian pelaksanaan
8. Analisis data
9. Penulisan laporan
10. Pembahasan laporan dengan
11. pemakaian jasa Penulisan laporan akhir.

Berdasarkan dari pernyataan Storage & Helm dalam Amalia (1992:175-180) terkait dengan prosedur evaluasi kurikulum, berikut penulis sajikan penjelasan dari prosedur evaluasi tersebut.

1. Kajian terhadap evaluasi
dapat diartikan sebagai proses awal dalam prosedur evaluasi kurikulum. Dalam hal ini mengkaji evaluasi mencakup hal apa saja yang perlu di kembangkan dalam kurikulum yaitu dengan mengevaluasi terlebih dahulu terkait dengan kelebihan dan kekurangan kurikulum yang sudah ada sebelumnya, selanjutnya diberikan masukan tentang struktur kurikulum yang ideal dan yang terakhir bagaimana mendesain pengembangan kurikulum tersebut. Kajian terhadap evaluasi difokuskan pada hasil dari

evaluasi yaitu berupa kurikulum baru yang telah dikembangkan.

2. Pengembangan proposal

Setelah adanya kajian terhadap evaluasi, tahap selanjutnya yaitu mengembangkan proposal. Pengembangan proposal mencakup penentuan tujuan dan pendekatan yang akan digunakan dalam evaluasi kurikulum. Pendekatan evaluasi kurikulum terdiri dari dua yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jika evaluasi menggunakan pendekatan kualitatif maka di dalam proposal harus memuat komponen yang tersusun secara rinci mengenai masalah dan pertanyaan serta pernyataan yang berkaitan dengan evaluasi, prosedur pengumpulan data, instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data serta prosedur dalam mengolah data. Dan apabila dalam pengembangan proposal menggunakan pendekatan kuantitatif, maka dalam proposal evaluasi kurikulum harus memuat secara rinci mengenai fokus evaluasi yang akan dilakukan.

3. Pertemuan/diskusi proposal dengan penggunaan jasa evaluasi.

Pada tahapan ini evaluator akan mengadakan pertemuan dengan pengguna jasa evaluasi untuk mendiskusikan mengenai pengembangan proposal evaluasi kurikulum. Apabila pada pertemuan tersebut evaluator bisa meyakinkan pengguna jasa evaluasi maka pengembangan proposal dapat langsung dilaksanakan. Dan sebaliknya apabila pengguna jasa evaluasi tidak menyetujui maka pengembangan proposal tersebut tidak bisa ditindaklanjuti

4. Revisi proposal

Revisi proposal dilakukan setelah adanya persetujuan pengembangan proposal oleh pengguna jasa evaluasi. Pihak evaluator hanya bisa melakukan revisi jika pengguna jasa evaluasi meminta adanya revisi dalam pengembangan proposal tersebut. Dalam hal ini revisi yang dilakukan oleh evaluator harus tetap memperhatikan kualitas dan objectivitas dari evaluasi yang akan dilakukan. Oleh karena itu dalam revisi proposal, pihak evaluator akan merevisi komponen proposal sesuai dengan kepentingan pengguna jasa tetapi tetap mempertahankan kualitas pendekatan serta model evaluasi yang digunakan.

5. Rekrutmen Personalia

Rekrutmen personalia bisa dilakukan saat proposal sedang disusun atau saat proposal sudah disetujui oleh pengguna jasa evaluasi. Jika rekrutmen personalia sudah terbentuk pada saat proposal disusun, maka dalam proposal pengembangan sudah dicantumkan nama, jumlah serta kualifikasinya. Dan pada saat telah disetujui, tim personalia tersebut dapat langsung dipekerjakan untuk membantu pelaksanaan evaluasi kurikulum. Namun, jika rekrutmen personalia terjadi pada saat proposal telah disetujui maka yang tercantum dalam proposal pengembangan hanya jumlah orang dan kualifikasinya. Setelahnya, baru dilakukan perekrutan sesuai dengan jumlah orang dan kualifikasi yang sesuai dengan apa yang tercantum dalam proposal tersebut.

6. Pengurusan persyaratan administrasi.

Dalam melakukan evaluasi kurikulum tidak terlepas dari persyaratan administrasi yang harus dipenuhi. Pihak evaluator harus memperoleh persetujuan dari pimpinan kurikulum, pihak atasan atau pejabat yang berhubungan dengan keamanan. Oleh karena itu diperlukan surat-surat yang berkaitan dengan hal tersebut seperti surat izin responden dan surat izin anggota tim.

7. Pengorganisasian pelaksana

Dalam melakukan evaluasi dibutuhkan pengorganisasian untuk memudahkan melakukan evaluasi. Pengorganisasian pelaksana dapat diartikan sebagai pembagian tim evaluator sesuai dengan tugasnya masing-masing agar proses evaluasi bisa terselesaikan sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan.

9. Analisis data

Analisis data dalam prosedur evaluasi kurikulum diartikan sebagai pengolahan data yang sepenuhnya dilakukan oleh pihak evaluator. Pelaksanaan pengolahan data ini dilakukan pada saat evaluator berada di lapangan yang mempunyai korelasi dengan sumber data yang akan dievaluasi. Hal ini dilakukan agar evaluator dapat langsung memvalidasi hasil dari analisis data yang dilakukannya.

10. Penulisan laporan

Penulisan laporan dilakukan oleh pihak evaluator dengan format penulisan yang disesuaikan dengan kesepakatan awal yang telah ditentukan. Pembahasan laporan dengan pengguna jasa Tahap ini merupakan tindak lanjut dari penulisan laporan. Evaluator akan melakukan pembahasan laporan dengan pengguna jasa terkait dengan kelengkapan data dari laporan yang dihasilkan. Jika pengguna jasa menginginkan adanya informasi tambahan maka pihak evaluator harus melakukan revisi laporan sesuai dengan keinginan pengguna jasa. Hal ini hanya bisa dilakukan jika dalam kontrak terdapat hal yang menyatakan bahwa pengguna jasa bisa meminta informasi tambahan dari hasil laporan. Namun jika tidak terdapat dalam kontrak, maka pihak evaluator bisa menolak permintaan dari pengguna jasa evaluasi.

11. Penulisan laporan akhir.

Pada tahap ini setelah adanya pembahasan laporan dengan pemakai jasa maka dilakukan penulisan laporan akhir. Penulisan laporan akhir dilakukan jika dari hasil pembahasan memerlukan revisi laporan. Namun jika setelah pembahasan laporan tidak terdapat revisi, maka laporan yang telah dibahas oleh pihak evaluator dan pengguna jasa evaluasi tersebut bisa langsung dijadikan laporan akhir.

Berikut adalah konten mengenai prosedur evaluasi kurikulum:



<https://youtu.be/PEHj9OuePnE>

C. Model – Model Evaluasi Kurikulum

Secara garis besar, berbagai model evaluasi yang telah dikembangkan selama ini dapat digolongkan kedalam lima rumpun model (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2017 : 112) yaitu :

a. Measurement

evaluasi pada dasarnya adalah pengukuran perilaku siswa untuk mengungkapkan perbedaan individual maupun kelompok. Hasil evaluasi digunakan terutama untuk keperluan seleksi siswa, bimbingan pendidikan dan perbandingan efektivitas anatar dua atau lebih program/metode penelitian. Objek evaluasi dititikberatkan pada hasil belajar terutama dalam aspek kognitif dan khususnya yang dapat diukur dengan alat evaluasi yang objektif dan dapat dibakukan. Dalam kegiatan evaluasi, cenderung ditempuh pendekatan/ cara – cara berikut:

1. Menempatkan “kedudukan” setiap siswa dalam kelompoknya melalui pengembangan norma kelompok dalam evaluasi hasil belajar.
2. Membandingkan hasil belajar antara dua atau lebih kelompok yang menggunakan program/metode pengajaran yang berbeda – beda, melalui analisis secara kuantitatif.
3. Tehnik evaluasi yang digunakan terutama tes yang disusun dalam bentuk objektif, yang terus dikembangkan untuk menghasilkan alat evaluasi yang reliabel dan valid.

b. Congruence

Evaluasi pada dasarnya merupakan pemeriksaan kesesuaian atau congruence antara tujuan pendidikan dan hasil belajar yang dicapai, untuk melihat sejauh mana perubahan hasil pendidikan telah terjadi. Hasil evaluasi diperlukan dalam rangka penyempurnaan program, bimbingan pendidikan, dan pemberian informasi kepada pihak – pihak diluar pendidikan. Dalam kegiatan evaluasi, cenderung ditempuh pendekatan/ cara – cara berikut.

1. Menggunakan prosedur pre-and post-assessment dengan menempuh langkah-langkah pokok sebagai berikut : penegasan tujuan, pengembangan alat evaluasi, dan penggunaan hasil evaluasi.

2. Analisis hasil evaluasi dilakukan secara bagian demi bagian
3. Teknik evaluasi mencakup tes dan teknik – teknik evaluasi lainnya yang cocok untuk menilai berbagai jenis perilaku yang terkandung dalam tujuan.
4. Kurang menyetujui diadakannya evaluasi perbandingan antara dua atau lebih program.

c. Illumination

Evaluasi pada dasarnya merupakan studi mengenai : pelaksanaan program, pengaruh faktor lingkungan, kebaikan – kebaikan dan kelemahan program, serta pengaruh program terhadap perkembangan hasil belajar. Evaluasi lebih didasarkan pada judgment (pertimbangan) yang hasilnya diperlukan untuk penyempurnaan program. Jenis data yang dikumpulkan pada umumnya data subjektif (judgment data) dalam kegiatan evaluasi, cenderung ditempuh pendekatan/ cara – cara berikut :

1. Menggunakan prosedur yang disebut Progressive Focussing dengan langkah – langkah pokok : orientasi, pengamatan yang lebih terarah, dan analisis sebab akibat.
2. Bersifat kualitatif-terbuka, dan fleksibel-efektif.
3. Tehnik evaluasi mencakup: observasi, wawancara, angket, analisis dokumen dan bisa perlu mencakup pula tes.

d. Educational System Evaluation

Evaluasi pada dasarnya adalah perbandingan antara performance setiap dimensi program dan kriteria, yang akan berakhir dengan suatu deskripsi dan judgment. Hasil evaluasi diperlukan untuk penyempurnaan program dan penyimpulan hasil program secara keseluruhan. Dalam kegiatan evaluasi, cenderung ditempuh pendekatan/cara – cara berikut :

1. Membandingkan performance setiap dimensi program dengan kriteria internal.
2. Membandingkan performance program dengan menggunakan kriteria.
3. Eksternal, yaitu performance program yang lain.
4. Teknik evaluasi mencakup: tes, observasi, wawancara, angket, dan analisis dokumen

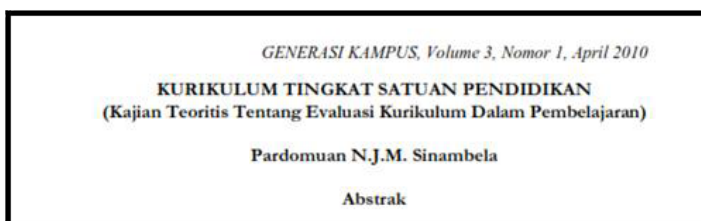
d. Model CIPP

Model ini menitikberatkan pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antaranya: karakter peserta didik, dan lingkungan, tujuan program, dan peralatan yang digunakan, serta prosedur, dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri.

Dalam buku *Educational Evaluation and Decision Making*, dari Stufflebeam (1972), CIPP merupakan model evaluasi dengan fokus pada context, process, serta product. Keempat aspek tersebut menjadi bagian penting dalam kegiatan evaluasi kurikulum yang dianggap mencakup keseluruhan dimensi kurikulum.

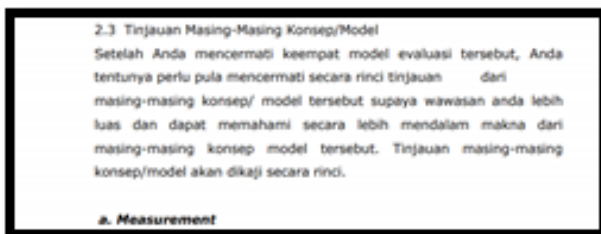
1. Membandingkan performance setiap dimensi program dengan kriteria internal.
2. Membandingkan performance program dengan menggunakan
3. kriteria.
4. Eksternal, yaitu performance program yang lain.
5. Teknik evaluasi mencakup: tes, observasi, wawancara, angket, dan analisis dokumen

Berikut merupakan Jurnal penelitian model-model evaluasi kurikulum:



<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/download/6988/5982>

Berikut merupakan e-modul mengenai model evaluasi kurikulum:



http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BI-ASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Evaluasi_Kurikulum.pdf

Berikut merupakan video tentang model-model evaluasi kurikulum:



<https://www.youtube.com/watch?v=Qkaw2EQTYo>



<https://www.youtube.com/watch?v=qOcm5nT-o2U>

Berikut merupakan Power Point Bapak Rudi Susilana mengenai model-model evaluasi kurikulum:



http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKU- LUM_DAN_TEK._ PENDIDIKAN/196610191991021-RU- DI_SUSILANA/KP6-_EVALUASI_KURIKULUM.pdf

F. STANDAR DALAM PELAKSANAAN EVALUASI KURIKULUM

Kurikulum merupakan acuan pelaksanaan pendidikan nasional. Kurikulum dibentuk dengan tujuan untuk menciptakan pendidikan yang dapat menjawab tekanan-tekanan permasalahan publik. Hingga kini kurikulum terus dikaji untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya dengan dilaksanakannya evaluasi kurikulum. Hajaroh (2018, hal. 29) memaparkan evaluasi diartikan sebagai penentuan nilai (worth) terhadap sesuatu hal, yang meliputi aktifitas pengumpulan informasi yang digunakan untuk menentukan nilai keberhasilan suatu program, produk, prosedur, tujuan atau manfaat potensi pada desain alternatif pendekatan, untuk mempertahankan pendekatan khusus.

Evaluasi suatu program termasuk kurikulum dilaksanakan berdasarkan standar evaluasi yang berlaku. Standar evaluasi merupakan pencapaian yang harus dicapai ketika evaluator melakukan kegiatan evaluasi. Standar evaluasi akan mengarahkan pelaksanaan evaluasi agar berjalan secara objektif. Hasan (2008, hal. 245) mengemukakan terdapat empat standar evaluasi program yaitu utility, propriety, feasibility, dan accuracy.

Standar utility dimaksudkan bahwa evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk menyediakan kebutuhan informasi evaluasi kepada pengguna. Dalam hal evaluasi kurikulum maka pengguna informasi evaluasi kurikulum yaitu sekolah, tenaga pendidik, siswa, dinas pendidikan serta pemerintah. Standar kelayakan (feasibility) dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa evaluasi yang dikerjakan bersifat realistik, bijaksana, diplomatik dan cermat. Standar

kesesuaian (*propriety*) dimaksudkan bahwa standar ini memberi keyakinan bahwa evaluasi dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku dan tidak melanggar hal-hal yang berkenaan dengan hukum, etika dan kenyamanan pihak-pihak yang terlibat. Standar ketelitian (*accuracy*) dimaksudkan agar informasi evaluasi hendaknya memiliki ketepatan yang tinggi agar dapat dipertanggungjawabkan.

Berikut merupakan artikel jurnal yang menunjukkan bahwa standar evaluasi program yaitu kegunaan, kelayakan, ketepatan dan keakurasian

Aspek	Evaluasi	Penelitian
Masalah	Tergantung Klien/Kebutuhan	Tergantung minat peneliti
Motif	Pencocokan masalah praktisi/mencari penyelesaian dalam permasalahan suatu program	Memenuhi keinginan tabaan/pengembangan ilmu
Tujuan	Berorientasi kepada keputusan	Mendapatkan kesimpulan
Deskripsi	Mencari deskripsi aktivitas khusus	Mengembangkan teori, menguji rumusan teori
Objek yang dipap	Menilai keberhargaan atau manfaat sesuatu penerapan dalam masyarakat	Menguji pengembangan ilmu
Generalisasi	Tidak dapat digeneralisasi, karena orang lain belum tentu boleh tahu	Dapat digeneralisasi, baik waktu maupun teknik geografis, dapat dipublikasikan
Teknik investigasi	Memahami metodologi penelitian	Memahami metodologi penelitian
Kriteria penilaian (memperhatikan aspek n aktifitas)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Utility</i> (kegunaan) • <i>Feasibility</i> (kelayakan/dapat dikerjakan) • <i>Propriety</i> (ketepatan) atau <i>accuracy</i> (keakuratan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Validitas internal • Validitas eksternal
Klasifikasi	Kelompok tertentu	Sesuai saja yang bermanfaat
Waktu	Terbatas	Tidak ketat (lebih longgar)



<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/download/13/12>

(*accuracy standard*). Selanjutnya Stufflebeam (2003:10) dan The Joint Committee (2003) menyatakan standar evaluasi program yang lengkap sebagai berikut:

These require to meet conditions of utility (serving the information needs of intended users), feasibility (keeping evaluation operations realistic, prudent, viable, and frugal), propriety (conducting evaluations legally, ethically, and with due regard for the welfare of participants and those affected by results), and accuracy (revealing and conveying technically sound information about the features that determine the evaluand's merit, worth, probity, and/or significance).



<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/download/1115/2805>

Berikut merupakan overview dari CDC Evaluation Working Group:

REFERENCE CARD	
Steps in Evaluation Practice	Standards for Effective Evaluation
<ul style="list-style-type: none">• Engage stakeholders Those involved, those affected, primary intended users• Describe the program Need, expected effects, activities, resources, stage, context, logic model• Focus the evaluation design Purpose, users, uses, questions, methods, agreements• Gather credible evidence Indicators, sources, quality, quantity, logistics• Justify conclusions Standards, analysis/synthesis, interpretation, judgment, recommendations• Ensure use and share lessons learned Design, preparation, feedback, follow-up, dissemination	<ul style="list-style-type: none">• Utility Serve the information needs of intended users• Feasibility Be realistic, prudent, diplomatic, and frugal• Propriety Behave legally, ethically, and with due regard for the welfare of those involved and those affected• Accuracy Reveal and convey technically accurate information

L:\CDC Eval Group\framework overview.wpd
Printed: November 2, 1999



<https://www.cdc.gov/eval/materials/framework-overview.pdf>

RANGKUMAN

- Evaluasi merupakan bagian terpenting dalam pengembangan kurikulum, baik dalam pembuatan kurikulum baru, memperbaiki kurikulum yang ada atau menyempurnakannya. Tujuan diadakannya evaluasi ini adalah untuk memperbaiki program, pertanggungjawaban kepada berbagai pihak serta penentuan tindak lanjut hasil pengembangan kurikulum.
- Landasan evaluasi kurikulum dilatar belakangi dari peristiwa kekalahan amerika serikat dan uni soviet yang menyebabkan pemerintah federal berasumsi bahwa kekalahan ini berasal dari rendahnya mutu pendidikan di Amerika Serikat. Hal ini yang memicu pemerintah federal untuk meningkatkan mutu pendidikan agar lebih efektif dan efisien.
- Kriteria evaluasi kurikulum menurut Morrison harus memenuhi persyaratan yaitu relevan dengan kerangka rujukan dan tujuan evaluasi program kurikulum, serta ditetapkan pada data deskriptif yang relevan dan menyangkut program atau kurikulum. Pengembangan kriteria evaluasi adalah menggunakan pendekatan Pre-Ordinate, pendekatan fidelity, pendekatan gabungan, dan pendekatan proses.
- Proses pengembangan kurikulum merupakan ruang lingkup menyeluruh bagi evaluasi kurikulum. Ruang lingkup tersebut

meliputi pengembangan ide kurikulum di tingkat nasional, pengembangan dokumen kurikulum satuan pendidikan, dan pelaksanaan kurikulum.

- Jenis evaluasi dilihat dari kurikulum sebagai suatu program terdiri dari evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi ekonomis dan evaluasi program komprehensif.
- Prosedur evaluasi kurikulum merupakan lingkup kegiatan yang mencakup seluruh langkah-langkah yang tersusun secara sistematis dalam melakukan evaluasi kurikulum. Prosedur evaluasi kurikulum menurut Storage dan Helm terdiri dari kajian terhadap evaluan, pengembangan proposal, diskusi proposal dengan pengguna jasa evaluasi, revisi proposal, rekrutmen personalia, pengurusan persyaratan administrasi, pengorganisasian pelaksanaan, analisis data, penulisan laporan, pembahasan laporan dengan pemakai jasa dan penulisan laporan akhir.
- Model evaluasi kurikulum terdiri dari lima rumpun model yang meliputi model measurement, model congruence, model illumination, educational system evaluation dan model CIPP.

Standar dalam evaluasi kurikulum mengarahkan pelaksanaan evaluasi agar berjalan secara objektif. Standar evaluasi program tersebut terdiri dari standar utility, propriety, feasibility, dan accuracy

LATIHAN

Dari materi yang telah anda pelajari pada kegiatan belajar 4, Analisislah kurikulum yang selama ini telah diterapkan oleh pemerintah hingga kurikulum K13 sekarang berdasarkan Evaluasi Landasan kurikulum dan model pengembangan kurikulum yang digunakan. Berikan pendapat anda sesuai dengan analisis yang anda buat.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2017. *Kurikulum & Pembelajaran*. Bandung : PT Rajagrafindo Persada.
- DR.Arifin,Zainal,M.Pd.2017.*Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung.PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, S. H. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Segala, S. (2012). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Penting Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*.
- Sukendro. (n.d.). Telaah Kurikulum Pendidikan Jasmani di Indonesia. *Jurnal Cerdas Sifa* , 1-9.

KB 5

INOVASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

Video pengantar pembelajaran



<https://www.youtube.com/watch?v=yf5kEdqc9So>



<https://www.youtube.com/watch?v=MVo2Rr6UBzY>



<https://www.youtube.com/watch?v=AEiXUmqongk>



<https://www.youtube.com/watch?v=c-jh3cOicMM>

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bahan kajian ini mahasiswa mampu mendeskripsikan pengertian inovasi, memahami urgensi inovasi dalam pembelajaran, mengetahui peluang dan tantangan pembelajaran di era digital, serta dapat mengidentifikasi ragam inovasi pembelajaran di era digital.

B. PENGERTIAN INOVASI

Kata inovasi memiliki makna segala hal yang baru atau pembaharuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode atau alat). Rusdiana (2014:27) menjelaskan inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang dan kebaruannya itu bersifat relatif.

Selain itu Hasbullah dalam Ananda & Amiruddin (2017:1) memaparkan dalam konteks kebaruan, kata inovasi disandingkan dengan kata pembaruan meskipun pada esensinya antara inovasi dengan pembaruan mempunyai pengertian yang sedikit berbeda. Biasanya pada inovasi, perubahan-perubahan terjadi hanya menyangkut aspek-aspek tertentu, dalam arti sempit dan terbatas. Sementara dalam pembaruan biasanya perubahan terjadi adalah menyangkut berbagai aspek, bahkan tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan secara total atau keseluruhan. Diperkuat pendapat dari Rogers (1983) mengemukakan bahwa inovasi adalah ide, praktik atau objek yang dianggap baru oleh individu atau unit penerima lainnya. Senada dengan Rogers menurut Ibrahim dalam Subandiyah (1992) mengemukakan inovasi adalah penemuan yang dapat berupa suatu ide, barang, kejadian, metode yang diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok masyarakat. Inovasi dapat berupa hasil dari invention atau discovery. Inovasi dilakukan dengan tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa inovasi merupakan gagasan tentang pembaharuan dalam berbagai aspek secara luas.

Berikut dibawah ini video tentang Difusi Inovasi



<https://youtu.be/ccRoAiwgN2M>

Berikut dibawah ini video tentang Difusi Inovasi



<https://youtu.be/eHnlNjS8KJ4>

Video motivator “inovasi”



<https://www.youtube.com/watch?v=1bOKruBYmuM>

1. Tahapan dalam Inovasi

Pembaruan dalam inovasi tersebut dilakukan oleh orang yang memiliki kreativitas. Hal tersebut juga diungkapkan Uno, Atmowidjoyo, dan Lamatenggo (2018: 256) orang yang kreatif otomatis adalah orang yang inovatif. Inovasi dilakukan tidak bisa sembarangan harus ada dasar pengetahuan sampai dengan tahap inovasi di evaluasi kembali. Tahapan tersebut dijabarkan menjadi 5 (lima) oleh Uno, Atmowidjoyo dan Lamatenggo (2018: 250) tahapan dalam melakukan keputusan inovasi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tahap pengetahuan (*knowledge*)
- b. Tahap bujukan (*persuasion*)
- c. Tahap pengambilan keputusan (*decision making*)
- d. Tahap implementasi (*implementation*)
- e. Tahap konfirmasi (*confirmation*)

Berbeda dengan pendapat diatas Arifin (2017: 301) membagi langkah-langkah dalam pengembangan inovasi menjadi 6 (enam) hal yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:

- a. Memahami masalah atau kebutuhan yang timbul dalam masyarakat.
- b. Melakukan penelitian dasar dan terapan
- c. Pengembangan, kegiatan pengembangan selalu dikaitkan dengan penelitian R & D
- d. Komersialisasi yang merupakan produksi, manufaktur, kemasan, pemasaran dan distribusi.
- e. Difusi dan adopsi dapat dilakukan dengan memperhatikan dua hal yaitu menjaga kualitas teknologi dan keputusan untuk menyebarluaskan inovasi.
- f. Konsekuensi yang merupakan tahap akhir dari proses pengembangan inovasi. Akibat dari inovasi sering juga muncul masalah baru sehingga diperlukan lagi proses pengembangan inovasi.

Berdasarkan tahapan atau langkah – langkah dalam melakukan inovasi tersebut diatas dapat diketahui bahwa inovasi dilakukan harus dengan matang dimulai dari melihat peluang, menciptakan ide, direalisasikan kemudian di evaluasi.

2. Ciri – ciri dan sifat Inovasi

Dapat dikatakan Inovasi apabila memiliki ciri- ciri utama suatu inovasi Arifin (2017: 296) adalah sebagai berikut :

- a. Adanya sesuatu yang baru menurut persepsi yang menerima
- b. Diciptakan secara sengaja
- c. Bertujuan untuk memperbaiki sistem yang sudah ada
- d. Kebaikan dari inovasi itu dapat ditunjukkan.

Selain itu ciri-ciri inovasi menurut Rogers (1983) adalah sebagai berikut :

- a. Keuntungan relatif
- b. Kesepadanan
- c. Kemungkinan dapat dicoba
- d. Kemungkinan dapat diamati

Melalui klasifikasi ciri-ciri menurut pendapat Arifindan Rogers dapat disimpulkan bahwa inovasi harus memiliki kebermanfaatannya dalam memperbaiki sesuatu hal yang sudah ada sebelumnya.

Selain ciri -ciri, Iskak Abdulhak (2000), membagi sifat perubahan dalam inovasi dapat berupa sebagai berikut :

- a. Pergantian (*substitution*),
misalnya inovasi dalam penggantian jenis sekolah, penggantian bentuk perabot, alat-alat, atau sistem ujian yang lama diganti dengan yang baru.
- b. Perubahan (*alternation*)
sebagai contoh upaya penyuluhan atau mengubah kurikulum sekolah menengah umum yang semula bercorak teoritis akademis, menjadi kurikulum dengan mata pelajaran yang berorientasi bernuansa keterampilan hidup praktis.
- c. Penambahan (*addition*).
Dalam inovasi yang bersifat penambahan ini tidak ada penggantian atau perubahan. Sebagai contoh, adanya pengenalan cara penyusunan dan analisis item tes objektif di kalangan guru sekolah dasar dengan tidak mengganti atau mengubah cara-cara penilaian yang sudah ada.
- d. Penyusunan kembali (*restructuring*),
yaitu upaya penyusunan kembali berbagai komponen yang ada dalam, sistem dengan maksud untuk menyesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan. Sebagai contoh, upaya menyusun kembali urutan mata pelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan saat ini.
- e. Penghapusan (*elimination*)
adalah upaya pembaharuan dengan cara menghilangkan aspek-aspek tertentu dalam pendidikan, atau pengurangan komponen-komponen tertentu dalam pendidikan atau penghapusan pola

atau caracara lama.

f. Penguatan (reinforcement)

yaitu upaya peningkatan atau pemantapan kemampuan tenaga dan fasilitas sehingga berfungsi secara optimal dalam mempermudah tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

3. Inovasi dalam Pendidikan

Inovasi juga perlu dilakukan dalam bidang pendidikan guna memperbaiki sistem pendidikan yang sebelumnya ada. Hamidjojo dalam Abdulhak (2002) menyatakan bahwa inovasi pendidikan sebagai suatu perubahan yang baru dan secara kualitatif berbeda dari hal (yang ada) sebelumnya dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam bidang pendidikan. Sejalan dengan Hamidjojo menurut Ruhimat dkk (2011: 226) inovasi dalam bidang pendidikan dilakukan sebagai upaya sengaja untuk memperbaiki suatu keadaan tertentu dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk ide, praktik, ataupun produk baru untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Selanjutnya menurut Mliles (1973) mengatakan inovasi adalah sesuatu yang disengaja, baru, perubahan khusus yang dianggap lebih manjur untuk mewujudkan tujuan dari sebuah system. Sistem dalam hal ini adalah sistem pendidikan sama halnya dengan pendapat Noel dalam Nichols (1983) mengemukakan inovasi adalah suatu perubahan dalam salah satu komponen system pendidikan yang bertujuan memperbaiki aspek-aspek tertentu dalam system sebagai suatu keseluruhan.

Salah satu inovasi dalam pendidikan adalah melakukan pembaruan dalam kurikulum. Kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran disekolah, sehingga dalam pelaksanaan inovasi pendidikan, kurikulum memegang peranan yang sama halnya dengan unsur-unsur lain dalam pendidikan.

Menurut Arifin (2017: 295) inovasi kurikulum berkenaan dengan inovasi terhadap sistem kurikulum itu sendiri. Focus inovasi adalah ide atau rangkaian ide. Arifin (2017: 296) inovasi kurikulum

adalah usaha melakukan pembaruan sistem kurikulum untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Inovasi kurikulum memiliki tujuan antara lain :

- a. Lebih meratanya kesempatan belajar
- b. Adanya keserasian antara kegiatan pembelajaran dengan tujuan kurikulum
- c. Implementasi kurikulum menjadi lebih efisien dan efektif
- d. Menghargai kebudayaan lokal/daerah
- e. Tumbuhnya sikap, minat, dan motivasi belajar peserta didik
- f. Tersebarnya paket kurikulum yang menarik dan menyenangkan semua pihak, mudah dicerna, mudah diperoleh
- g. Terpenuhinya kebutuhan tenaga pendidik dan terlatih yang bermutu

Adanya inovasi kurikulum pada sistem pendidikan diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan. Hal tersebut dapat dimulai dari pemerataan pendidikan, melaksanakan pendidikan sesuai tujuan kurikulum, menumbuhkan minat serta motivasi belajar peserta didik, menghadirkan kurikulum yang kebermanfaatannya dapat dirasakan semua pihak serta memenuhi kebutuhan tenaga pendidikan yang terlatih dan bermutu, Dalam melakukan inovasi kurikulum haruslah memperhatikan faktor-faktor yang menjadi landasan sebagai aspek pertimbangan yang harus diperhatikan dalam melakukan inovasi kurikulum dijelaskan oleh Sagala dalam Ananda & Amiruddin (2017:1) sebagai berikut:

1. Landasan filosofis.

Pendidikan ada dan berada dalam kehidupan masyarakat, sehingga apa yang dikehendaki oleh masyarakat, sehingga masyarakat untuk dilestarikan dan diselenggarakan melalui pendidikan dalam arti seluas-luasnya.

2. Landasan sosial budaya.

Nilai sosial budaya masyarakat bersumber pada hasil karya akal budi manusia, sehingga dalam menerima, menyebarkan, melestarikan atau melepaskannya manusia menggunakan akalnya. Oleh karena itu jelas dalam inovasi kurikulum haruslah berpijak pada nilai sosial budaya tersebut.

3. Landasan pengetahuan, teknologi dan seni
Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah nilai-nilai yang bersumber pada pikiran atau logika, sedangkan seni bersumber dari perasaan atau estetika. Mengingat pendidikan merupakan upaya penyiapan siswa menghadapi perubahan yang semakin pesat, termasuk di dalamnya perubahan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, maka dalam melakukan inovasi kurikulum harus berlandaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Landasan kebutuhan masyarakat.
Inovasi kurikulum juga harus ditekankan pada pengembangan individu yang mencakup keterkaitannya dengan lingkungan sosial setempat, karena pada hakekatnya perkembangan kurikulum adalah kebutuhan masyarakat yang dilayani melalui kurikulum yang dikembangkan.
5. Landasan perkembangan masyarakat.
Ciri utama masyarakat adalah selalu berkembang. Perkembangan ini bisa lambat bisa juga cepat bahkan sangat cepat. Perkembangan masyarakat akan menuntut tersedianya proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat, maka diperlukan perancangan berupa kurikulum yang landasannya berupa perkembangan masyarakat itu sendiri. Scheerens (2010); van Veen (2003) inovasi pendidikan tergantung pada apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh guru. Senanggapi hal tersebut menurut Nelson, (2003: 915) Guru berperan dalam mempertimbangkan upaya untuk mengembangkan praktik pendidikan yang lebih efektif di sekolah

Video berikut ini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam inovasi kurikulum



<https://www.youtube.com/watch?v=wMomvzid10c>

Melalui inovasi pembelajaran ditawarkan diharapkan bisa memperbaiki atau meningkatkan pada kondisi pendidikan yang lebih baik . Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui perlu adanya perubahan atau inovasi dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar diperlukan sebuah pendekatan belajar yang lebih memberdayakan siswa. Urgensi inovasi dalam pembelajaran digunakan untuk memperbaiki keadaan sebelumnya dalam rangka upaya untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan pada perubahan proses dan produk teknologi yang terjadi tak hanya begitu saja tanpa ada upaya sistematis melalui berbagai kegiatan penelitian dan pengembangan serta dalam hal pembelajaran dalam pendidikan.

C. URGENSI INOVASI DALAM PEMBELAJARAN

Inovasi pendidikan khususnya dalam pembelajaran sangat penting dilakukan hal tersebut mengingat bahwa kehidupan ini sangat dinamis tidak statis. Oleh karena itu perlu dilakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Mengingat pentingnya inovasi maka menurut (Claxton, 2009) suatu keharusan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk masa depan semakin ditekan dalam

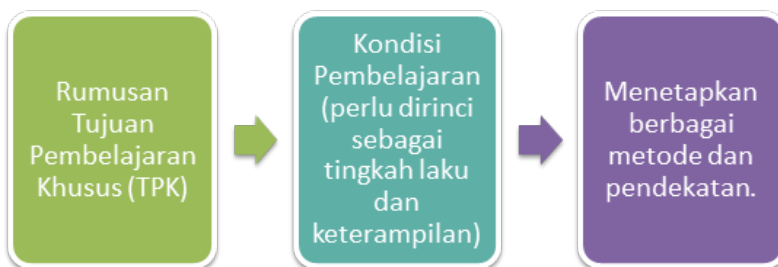
wacana politik, bisnis dan pendidikan. Uno, Atmowidjoyo, dan Lamatenggo (2018: 253) guru dapat melakukan intervensi dan inovasi pembelajaran agar proses belajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Peradaban yang baik merupakan salah satu hasil dari pendidikan yang baik. Peran pendidikan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menghadapi perubahan zaman, sebab pendidikan merupakan sarana untuk membangun watak bangsa (Nation Character Building).

Berbagai permasalahan dan kenyataan negatif yang tidak sesuai dengan harapan tentang hasil pendidikan dan pengajaran menuntut adanya pembaharuan pembelajaran, sehingga diharapkan mutu dan hasil pendidikan semakin baik dan meningkat. Pembaharuan (inovasi) dalam pembelajaran tersebut dilakukan agar pendidikan dapat selalu beradaptasi dalam setiap perubahan dan perkembangan zaman, sekaligus agar tidak terjadi kesenjangan antara idealitas dan realitas dalam mengaplikasikan pendidikan baik oleh pendidik maupun peserta didik. Selanjutnya pentingnya inovasi dalam pembelajaran diungkapkan oleh Ihsan (2005: 191) inovasi dalam pendidikan masih sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang memiliki kecerdasan nalar, emosional, dan spiritual, bukan manusia yang kerdil, pasif, dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi.

Reformasi bidang pendidikan di Indonesia pada penghujung abad ke-20 Masehi, telah membawa perubahan besar pada kebijakan pengembangan sektor pendidikan. Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Undang-undang Guru dan Dosen serta Peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standarisasi Nasional Pendidikan telah meletakkan sektor pendidikan sebagai salah satu sektor yang diotonomisasikan. Otonomisasi sektor pendidikan kemudian di dorong pada sekolah, agar kepala sekolah dan guru memiliki tanggung jawab besar dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar.

Upaya peningkatan kualitas hasil belajar siswa menjadi tanggung jawab guru dan kepala sekolah karena pemerintah daerah hanya memfasilitasi berbagai aktivitas pendidikan, baik sarana, prasarana, ketenagaan maupun berbagai program pembelajaran yang direncanakan di sekolah.

Ruhimat dkk (2011: 225) ada keterkaitan erat antara difusi, inovasi dan komunikasi, termasuk difusi pendidikan. Oleh karena itu difusi pendidikan adalah proses komunikasi untuk menyebarkan gagasan, ide, karya, dan sebagainya, sebagai salah satu produk inovasi pendidikan, maka aspek komunikasi menjadi sangat penting dalam menyebarkan gagasan, ide, ataupun produk di bidang pendidikan. Selain itu menurut Sukmadinata (2002: 155) pihak yang turut berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum yaitu : administrator pendidikan, ahli, guru dan orang tua murid. Selain itu juga diperlukan peran peran dari berbagai elemen. Hal tersebut diungkapkan Sukmadinata (2002:158) faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum yaitu dari kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat, terutama perguruan tinggi dan masyarakat serta sistem nilai Adapun pola dalam strategi inovasi pembelajaran. Gerlach dan Elly (1990: 173) menjelaskan pola umum pemilihan strategi inovasi pembelajaran yang akan digambarkan melalui bagan berikut ini:



Miller (1983) Tipologi strategi inovasi pendidikan yang digunakan pada dasarnya membedakan antara:

1. *Urgent system*,

yaitu sistem target yang menjadi sasaran inovasi dilaksanakan. Misalnya, sekolah atau kelompok masyarakat tertentu.

2. *Other system*,

yaitu sistem lain di luar yang menjadi target berikutnya, misalnya lembaga swadaya masyarakat atau institusi pemerintahan (dari luar).

Simak Video Urgensi dalam inovasi Pembelajaran dibawah ini :



<https://www.youtube.com/watch?v=VtIVjdXBPkc>

Melalui inovasi pembelajaran ditawarkan diharapkan bisa memperbaiki atau meningkatkan pada kondisi pendidikan yang lebih baik . Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui perlu adanya perubahan atau inovasi dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar diperlukan sebuah pendekatan belajar yang lebih memberdayakan siswa. Urgensi inovasi dalam pembelajaran digunakan untuk memperbaiki keadaan sebelumnya dalam rangka upaya untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan pada perubahan proses dan produk teknologi yang terjadi tak hanya begitu saja tanpa ada upaya sistematis melalui berbagai kegiatan penelitian dan pengembangan serta dalam hal pembelajaran dalam pendidikan.

D. PELUANG DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL

Pembelajaran di era digital mempunyai peluang dan tantangan yang berbeda dibandingkan era sebelumnya. Sistem pembelajaran digital perlu dikaji lebih dalam dan luas, menyangkut semua aspek, seperti teknologinya, perancangan kurikulum, perancangan ini, dan sumber daya manusianya. Sumber daya manusia merupakan faktor yang utama dalam sektor ini. Pembelajaran digital menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dimulai dari penyediaan sumber daya manusia pengajar dengan menggunakan teknologi internet. Pengajar menerapkan teknologi yang terbiasa mencari informasi di internet. Karena dalam pembelajaran digital proses belajarnya dipusatkan pada kemandirian pembelajar. Sedangkan pengajar bertindak sebagai fasilitator atau pemberi kemudahan pembelajar untuk belajar dengan mengkontruksi informasi-informasi yang diketahuinya. Lee et al (2013) menjelaskan, industri 4.0 ditandai dengan peningkatan digitalisasi manufaktur yang didorong oleh empat faktor:

1. peningkatan volume data, kekuatan komputasi, dan konektivitas;
2. munculnya analisis, kemampuan, dan kecerdasan bisnis;
3. terjadinya bentuk interaksi baru antara manusia dengan mesin;
dan
4. perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan 3D printing.

Selain itu menurut Lifter dan Tschienner (2013) menambahkan, prinsip dasar industri 4.0 adalah penggabungan mesin, alur kerja, dan sistem, dengan menerapkan jaringan cerdas di sepanjang rantai dan proses produksi untuk mengendalikan satu sama lain secara mandiri. Hal yang diperlukan untuk menghadapi pembelajaran di abad 21, setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi (Frydenberg & Andone, 2011). Keterampilan abad 21 adalah (1) life and career skills, (2) learning and innovation skills, dan (3) Information media and technology skills. Ketiga keterampilan tersebut dirangkum dalam sebuah skema yang disebut dengan pelangi keterampilan pengetahuan abad 21/21st century knowledge-skills

rainbow (Trilling dan Fadel, 2009).

Pembelajaran di era 4.0 melayani kebutuhan masyarakat di 'era inovatif'. Hal tersebut sesuai dengan perilaku yang berubah dengan karakteristik khusus paralelisme, konektivitasisme (Goldie, 2016), dan visualisasi. Menggunakan media internet dalam menyelenggarakan pembelajaran digital memiliki beberapa manfaat, antara lain: (1) belajar melalui internet adalah pembelajar dapat belajar darimana saja dan kapan saja, (2) waktu lebih singkat dan efisien dengan menggunakan web, semua hal tersebut dapat dikurangi dalam waktu yang singkat. Hanya dengan melakukan upload ke internet, semua orang darimana saja dan kapan saja dapat mengakses atau membaca materi pembelajaran tersebut, (3) menjangkau berbagai tempat, dan (4) buku/modul pembelajaran bukan lagi satu-satunya materi pembelajaran seperti halnya dalam pembelajaran konvensional.

Ada pula yang perlu dipertimbangkan pembelajaran menggunakan internet antara lain harus mempertimbangkan faktor biaya. Dari segi biaya tentu saja tidak akan sama dengan cara penyelenggaraan secara konvensional.

Selain itu ada biaya tambahan untuk berlangganan Internet atau mengakses internet melalui jasa warnet, biaya desain dan pengembangan web itu sendiri. Namun penyelenggaraan pendidikan yang mana yang lebih murah dalam pelaksanaannya melalui internet atau secara konvensional, jawabannya relatif tergantung bagaimana pola layanan yang akan dijalankan.

Memanfaatkan internet/intranet sebagai media untuk pembelajaran, telah mengarah ke dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan yang sudah mulai terlihat dengan bermunculannya situs- situs learning portal. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, sebaiknya rambu-rambu yang akan mengatur proses dari sistem pendidikan diperhatikan, sehingga pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi ini dapat berjalan dengan baik. Teknologi hanya merupakan alat yang dapat membantu manusia, sehingga dalam pemanfaatannya harus disikapi dengan bijaksana dan akan diperoleh manfaat yang sangat berguna.

Ada kekhawatiran bahwa teknologi akan menggusur manusia melalui otomatisasi dalam revolusi industri 4.0 (Dregger, Niehaus, Ipermann, Hirsch- Kreinsen & ten Hompel, 2016). Dari perspektif kependudukan, era digital menandakan kemampuan keadaan penduduk yang meningkat jumlahnya akan memunculkan tantangan berupa: meningkatnya kebutuhan pangan, sandang dan papan, sedangkan lingkungan hidup terbatas. Kebutuhan fasilitas pendidikan dan lapangan kerja pun akan meningkat. Bagi negara tertentu yang penyebaran penduduknya tidak merata akan mengakibatkan sulitnya pengembangan potensi daerah, di samping itu pertahanan-keamanan akan menjadi rawan (Noer dan Alisyahbana, 1988).

Revolusi industry 4.0 merupakan revolusi industri yang dapat dikatakan berbeda dengan revolusi industry sebelumnya. Revolusi industri generasi ke-4 ini memiliki skala, ruang lingkup dan kompleksitas yang lebih luas. Kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital dan biologis telah mempengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri dan pemerintah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat pada awal abad 20 telah melahirkan teknologi informasi dan proses produksi yang dikendalikan secara otomatis. Dengan kata lain, mesin industri telah menggunakan sistem otomatisasi berbasis komputer, yang tentunya tidak lagi semuanya dikendalikan oleh tenaga manusia. Dampaknya, biaya produksi menjadi semakin murah seiring teknologi informasi yang terus bergerak maju. Uno, Atmowidjoyo dan Lamatenggo (2018: 256) karakteristik inovasi yang dapat memengaruhi cepat atau lambatnya penerimaan inovasi sebagai berikut :

1. Keuntungan relative, yaitu sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya.
2. Kompatibel (compatibility) ialah tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai (values), pengalamann lalu, dan kebutuhan dan penerima.
3. Kompleksitas (complexituy) ialah tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima.
4. Trialabilitas (trialability) ialah dapat dicoba atau tidaknya suatu

inovasi oleh penerima.

5. Dapat diamati (observability) ialah mudah tidaknya diamati suatu hasil inovasi.

Peran pendidikan dalam menghadapi era 4.0



https://www.youtube.com/watch?v=vjv4ur6EW_E

Revolusi industry 4.0



https://www.youtube.com/watch?v=jHJUAnkJj_M

E. RAGAM INOVASI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL

Berbagai hal hasil inovasi pembelajaran di era digital ini yang lebih menekankan kepada teknologi. Alisyahbana (1980: 1) merumuskan lebih jelas dan lengkap tentang teknologi. Teknologi ialah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan alat dan akal (hardware dan software) sehingga

seakan – akan memperpanjang, memperkuat, atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, pancaindera, dan otak manusia.

Ada tiga tahap penting transformasi teknologi menurut Habibie (1983) tahap pertama, penggunaan teknologi yang ada digunakan untuk proses nilai tambah produksi barang di pasaran. Teknologi produksi dan manajemen digunakan untuk mengubah bahan baku atau barang setengah jadi menjadi barang-barang yang bernilai jual lebih tinggi. Proses ini disebut proses nilai tambah. Tahap kedua, tahap integrasi teknologi digunakan untuk desain dan produksi barang baru. Pada tahap ini dikembangkan desain dan cetak biru sehingga ada elemen baru, elemen penciptaan. Tahap ketiga adalah tahap pengembangan teknologi itu sendiri. Dalam tahap ini teknologi – teknologi yang ada dikembangkan lebih lanjut, begitupun teknologi baru. Tahap ini merupakan tahap dilaksanakannya inovasi-inovasi, diciptakannya teknologi untuk komponen produk – produk teknologi terbaik dalam bidang masing masing. Tahap keempat adalah tahap pelaksanaan penelitian dasar secara besar besaran. Tahap ini penting bagi Negara-negara berkembang yang menghadapi kendala keuangan, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana. Oleh karena itu, banyak Negara berkembang melakukan penelitian dasar melalui perjanjian kerja sama dengan Negara-negara maju di bidang ilmu dan teknologi.

Fokus dalam bidang pembelajaran pada era saat ini yaitu oleh UNESCO dalam Anwar (2004:5) dengan merekomendasikan “empat pilar pembelajaran” untuk memasuki era globalisasi atau era digital ini., yaitu bahwa

1. program pembelajaran hendaknya mampu memberikan kesadaran masyarakat agar mau dan mampu belajar (*learning know or learning to learn*).
2. Bahan belajar yang dipilih mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didik (*learnig to do*)
3. mampu memberikan motivasi untuk belajar dalam era digital sekarang ini dan masa mendatang (*learning to be*).
4. Pembelajaran di era digital ini tidak cukup hanya suatu ketrampilan untuk dirinya sendiri melainkan tercakup

didalamnya suatu ketrampilan untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dengan suatu semangat kesamaan dan kesejajaran (*learning to live together*)

Hal tersebut dapat diwujudkan salah satu nya dalam inovasi kurikulum. Arifin (2017: 297) inovasi kurikulum di Indonesia didasarkan pada tiga hal, yaitu:

- a. Visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan oleh pemerintah melalui UU NO.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- b. Tujuan inovasi kurikulum adalah untuk memperbaiki sistem kurikulum yang ada agar lebih baik lagi sehingga terasa manfaatnya bagi masyarakat pendidikan itu sendiri
- c. Sebagai usaha untuk mencari pemecahan masalah

Berikut dibawah ini video Perjalanan kurikulum di Indonesia



<https://www.youtube.com/watch?v=dQuOyJ6RjRk>

perbedaan kurikulum ktsp dan k 13



<https://www.youtube.com/watch?v=Da4h5Luz8aM>

K13 guru aktif murid aktif



<https://www.youtube.com/watch?v=ff9QJ3GfT9I>

K13 guru aktif murid aktif



https://www.youtube.com/watch?v=PHoL-COW3-0Y&list=PL6nNxrzL_jfirQqvraDC5QvYB-bA6RMweIE&index=10

Buku buku pelajaran sesuai kurikulum



<http://bsd.pendidikan.id/>

RANGKUMAN

Kata inovasi memiliki makna segala hal yang baru atau pembaharuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau sudaah dikenal sebelumnya (gagasan, metode atau alat). Tahapan dalam melakukan keputusan inovasi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tahap pengetahuan
- b. Tahap bujukan
- c. Tahap pengambilan keputusan
- d. Tahap implementasi
- e. Tahap konfirmasi

Dapat dikatakan Inovasi apabila memiliki ciri- ciri utama suatu inovasi Arifin (2017: 296) adalah sebagai berikut :

- a. Adanya sesuatu yang baru menurut persepsi yang menerima
- b. Diciptakan secara sengaja
- c. Bertujuan untuk memperbaiki sistem yang sudah ada
- d. Kebaikan dari inovasi itu dapat ditunjukkan.

Inovasi juga perlu dilakukan dalam bidang pendidikan guna memperbaiki sistem pendidikan yang sebelumnya ada. Salah satu inovasi dalam pendidikan adalah melakukan pembaruan dalam kurikulum. Kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran disekolah, sehingga dalam pelaksanaan inovasi pendidikan, kurikulum memegang peranan yang sama halnya dengan unsur-unsur lain dalam pendidikan. Menurut Arifin (2017: 295) inovasi kurikulum berkenaan dengan inovasi terhadap sistem kurikulum itu sendiri. Fokus inovasi adalah ide atau rangkaian ide. Arifin (2017: 296) inovasi kurikulum adalah usaha melakukan pembaruan sistem kurikulum untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Inovasi kurikulum memiliki tujuan antara lain :

- a. Lebih meratanya kesempatan belajar
- b. Adanya keserasian antara kegiatan pembelajaran dengan tujuan kurikulum
- c. Implementasi kurikulum menjadi lebih efisien dan efektif
- d. Menghargai kebudayaan lokal/daerah
- e. Tumbuhnya sikap, minat, dan motivasi belajar peserta didik

- f. Tersebarinya paket kurikulum yang menarik dan menyenangkan semua pihak, mudah dicerna, mudah diperoleh
- g. Terpenuhinya kebutuhan tenaga pendidik dan terlatih yang bermutu

Inovasi pendidikan khususnya dalam pembelajaran sangat penting dilakukan hal tersebut mengingat bahwa kehidupan ini sangat dinamis tidak statis. Oleh karena itu perlu dilakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Ruhimat dkk (2011: 225) ada keterkaitan erat antara difusi, inovasi dan komunikasi, termasuk difusi pendidikan. Oleh karena itu difusi pendidikan adalah proses komunikasi untuk menyebarkan gagasan, ide, karya, dan sebagainya, sebagai salah satu produk inovasi pendidikan, maka aspek komunikasi menjadi sangat penting dalam menyebarkan gagasan, ide, ataupun produk di bidang pendidikan. Pembelajaran di era digital mempunyai peluang dan tantangan yang berbeda dibandingkan era sebelumnya.

Sistem pembelajaran digital perlu dikaji lebih dalam dan luas, menyangkut semua aspek, seperti teknologinya, perancangan kurikulum, perancangan ini, dan sumber daya manusianya. Adapun karakteristik inovasi yang dapat memengaruhi cepat atau lambatnya penerimaan inovasi, sebagai berikut:

- a. Keuntungan relative, yaitu sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya.
- b. Kompatibel (compatibility) ialah tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai (values), pengalaman lalu dan kebutuhan dan penerima.
- c. Kompleksitas (complexity) ialah tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima.
- d. Triabilititas (trialability) ialah dapat dicoba atau tidaknya suatu inovasi oleh penerima
- e. Dapat diamati (observability) ialah mudah tidaknya diamati suatu hasil inovasi.

Arifin (2017: 297) inovasi kurikulum di Indonesia didasarkan pada tiga hal, yaitu:

- a. Visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan oleh pemerintah melalui UU NO.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- b. Tujuan inovasi kurikulum adalah untuk memperbaiki sistem kurikulum yang ada agar lebih baik lagi sehingga terasa manfaatnya bagi masyarakat pendidikan itu sendiri
- c. Sebagai usaha untuk mencari pemecahan masalah

LATIHAN

1. Jelaskan menurut anda apa pentingnya inovasi dalam pendidikan!
2. Jelaskan inovasi apa saja yang sudah dilakukan di Indonesia terkait dengan pendidikan !
3. Sebutkan dan jelaskan perubahan kurikulum di Indonesia serta bagaimana kaitannya dengan inovasi pendidikan !
4. Lakukan analisis dari berbagai sumber referensi jurnal terkait dengan urgensi inovasi pembelajaran di era saat ini ! Sumber referensi jurnal yang digunakan minimal 5 (lima) jurnal dengan identitas jurnal lengkap serta minimal tahun terbitan 5 (lima) tahun terakhir!
5. Lakukan observasi ke sekolah terkait dengan kebutuhan inovasi dalam pembelajaran ! Buat laporan observasi lengkap dengan lampiran dokumentasi !

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak, (2000), *Pelaksanaan Inovasi Pendidikan, dalam Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Pusat Penerbit Universitas Terbuka.
- Abdulhak, Iskak. (2000). *Pelaksanaan Inovasi Pendidikan*. Jakarta : Penerbitan Universitas Terbuka.
- Alisyahbana, Iskandar (1980). *Teknologi dan Pembelajaran*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Anwar. (2004) *Pendidikan kecakapan Hidup (Live Skills Education)*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Arifin, Zainal. (2017) *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Claxton, G. (2009) *Cultivating positive learning dispositions*, in: H. Daniels, H. Lauder & J. Porter (Eds) *Educational theories, cultures and learning: A critical perspective* (London, Routledge).
- Dregger, J., Niehaus, J., Ittermann, P., Hirsch-Kreinsen, H., & ten Hompel, M. (2016, May). The digitization of manufacturing and its societal challenges: a framework for the future of industrial labor. In
- Ethics in Engineering, Science and Technology (ETHICS), 2016 IEEE International Symposium on (pp. 1-3). IEEE.
- Frydenberg, M., & Andone, D. (2011). Learning for 21 st Century Skills, 314–31 Goldie, J. G. S. (2016). Connectivism: A knowledge learning theory for the digital age?. *Medical teacher*, 38(10) ,1064-1069. <http://dx.doi.org/10.3109/0142159X.2016.1173661>
- Habibie, BJ. (1983). *Beberapa Pemikiran tentang strategi transformasi industry suatu Negara sedang berkembang*. Jakarta: Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi.
- Hasbullah. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Lee, J., Lapira, E., Bagheri, B., Kao, H., (2013). Recent Advances and Trends in Predictive Manufacturing Systems in Big Data Environment.
- Manuf. Lett. 1 (1), 38–41 Liffler, M., & Tschiesner, A. (2013). The Internet of Things and the Future of Manufacturing. McKinsey & Company. Menghadapi Abad Ke-21.

- Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Miller, John P and Seller Wayne, (1985). Curriculum: Perspective and Practice. London: Longman.
- Milles, B. Matthew (1973) Innovation in Education, New York: Teacher Collage Press. Columbia University.
- Mokyr, J., 2004. The Gift of Athena: the historical origins of the knowledge economy, Princeton University Press.
- Nelson, R., 2003. On the uneven evolution of human know how, Research Policy, 32, 909922.
- Nicolls, Aundrey, (1983) Managing Educational Innovations, London : George Allen & Unwin.
- Noer, D. dan Alisyahbana, I. (1988). Perubahan, Pembaharuan dan Kesadaran
- Rogers, E.M. (2003). Diffusion of Innovaton, New York: The Free Prees. Rogers, Everett M., (1983) Diffusion of Innovation, Third Edition, London: The Free Press Collier Macmillan Publisher.
- Ruhimat, Toto. dkk. (2011). Kurikulum dan Pembelajaran. Oleh tim pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Depok: Rajawali Pres.
- Rusdiana, A. (2014). Konsep Inovasi Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia. Sagala, S. (2012), Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta. Saud, Udin. S. (2015). Inovasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Subandiyah (1992) Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2002). Pengembangan Kurikulum (teori dan praktik). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trilling, B. dan Fadel, C. (2009). 21 Century Skills, Learning for life in our Times. San Francisco. Jossey-Bass.
- Uno, Hamzah B. Atmowidjoyo, Sutardjo. Dan Lamatenggo, Nina. (2018). Pengembangan Kurikulum Rekayasa Pedagogik dalam Pembelajaran. Depok. Rajawali Pres.
- van Veen, K. (2003). Teachers' emotions in a context of reforms. Academic Dissertation, ILS, Nijmegen
- Wagner, T. (2012). Creating innovators: The making of young people who will change the world (Rev. ed.). New York, NY: Scribner.

